



**STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA
BORROWER PEER TO PEER LENDING
DI IAIN PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Perbankan Syariah*

OLEH :

**ZULHEDLY POHAN
NIM: 17 401 00324**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2022**



**STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA
BORROWER PEER TO PEER LENDING
DI IAIN PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Perbankan Syariah*

OLEH :

**ZULHEDLY POHAN
NIM: 17 401 00324**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2022**



**STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA
BORROWER PEER TO PEER LENDING
DI IAIN PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

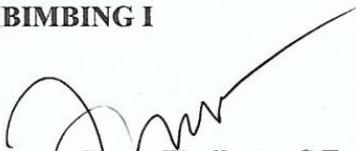
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Perbankan Syariah*

OLEH :

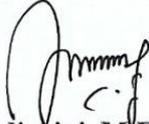
**ZULHEDLY POHAN
NIM: 17 401 00324**

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH

PEMBIMBING I


**Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E., M.Si
NIP. 19790525 200604 1 004**

PEMBIMBING II


**Ihdi Aini, M.E
NIP. 19891225 201903 2 010**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi
a.n. **Zulhedly Pohan**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 03 Januari 2022
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

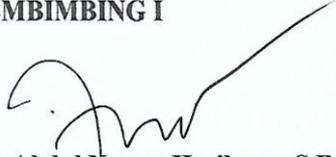
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Zulhedly Pohan** yang berjudul “**Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Borrower Peer To Peer Lending di IAIN Padangsidimpuan**”. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

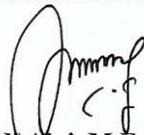
Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I


Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E., M.Si
NIP. 19790325 200604 1 004

PEMBIMBING II


Ihdil Aini, M.E
NIP. 19891225 201903 2 010

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulhedly Pohan**
NIM : 1740100324
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : **Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa *Borrower Peer To Peer Lending* di IAIN Padangsidimpuan**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 21 Januari 2022

Saya yang Menyatakan,



Zulhedly Pohan

NIM: 1740100324

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulhedly Pohan**
NIM : 1740100324
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exsclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa *Borrower Peer To Peer Lending* di IAIN Padangsidempuan.**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan
Pada tanggal, 02 Januari 2022
Yang menyatakan,



Zulhedly Pohan
NIM: 1740100324



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan T.Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : ZULHEDLY POHAN
NIM : 17 401 00324
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa *Borrower Peer to Peer Lending* di IAIN Padangsidempuan

Ketua

Delima Sari Lubis, M.A
NIP. 19840512 201403 2 002

Sekretaris

Azwar Hamid, M.A
NIP. 19860311 201503 1 005

Anggota

Delima Sari Lubis, M.A
NIP. 19840512 201403 2 002

Azwar Hamid, M.A
NIP. 19860311 201503 1 005

Ildi Aini, M.E
NIP. 19891225 201903 2 010

Sry Lestari, S.H.I., M.E.I
NIP. 19890505 201903 2 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Selasa/ 08 Maret 2022
Pukul : 09.00 s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 74,75 (B)
Predikat : Sangat Memuaskan
IPK : 3,24



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA
BORROWER PEER TO PEER LENDING DI IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

NAMA : ZULHEDLY POHAN
NIM : 17 401 00324

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam bidang Perbankan Syariah

Padangsidempuan, 30 Maret 2022
Dekan,



Dr. Darwis Harahap, S.HI., M. Si
80818 200901 1 015

ABSTRAK

Nama : Zulhedly Pohan
Nim : 1740100324
Judul Skripsi : **Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa *Borrower Peer To Peer Lending* di IAIN Padangsidimpuan.**

Penelitian ini dilatarbelakangi munculnya fenomena mahasiswa menjadi *borrower peer to peer lending* yang menganggap bahwa *peer to peer lending* merupakan solusi bagi mahasiswa yang tidak dapat mengakses perbankan untuk dapat menerima pinjaman baik untuk memenuhi kebutuhan maupun bantuan modal untuk memulai usaha. Sehingga mendorong riset ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan untuk dapat diinterpretasikan alasan, pengalaman serta makna dan isinya lebih dalam bagi mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang menjadi *borrower peer to peer lending*.

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang mendukung pembahasan dalam penelitian yang berkaitan dengan *financial technology* yang dalam hal ini yaitu *peer to peer lending*. Teori ini mencakup *interpretasi* informan terkait *peer to peer lending*, dan akan dibahas sesuai dengan temuan di lapangan secara deskriptif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dalam pengumpulan datanya dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, serta dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang menjadi *borrower peer to peer lending* sebagai informan yang diwawancara, serta data yang diperoleh akan diolah secara deskriptif

Hasil penelitian menemukan bahwa (1) Alasan mahasiswa menjadi *borrower peer to peer lending* ialah didorong oleh faktor rasional dan faktor emosional, hasil penelitian juga mendapati bahwa alasan *borrower* dipengaruhi oleh motif tertentu yaitu motif ekonomi, yakni kesadaran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. (2) Pengalaman mahasiswa selama menjadi *borrower peer to peer lending* terdiri dari pengalaman positif (menyenangkan), yakni *borrower* merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidup dan usaha, proses pembiayaan dirasa lebih cepat dan tidak berbelit-belit, sehingga dirasakan adanya kemudahan ketika membutuhkan dana. Selanjutnya pengalaman negatif (tidak menyenangkan), yakni perasaan kecewa karna perusahaan *peer to peer lending* melakukan perubahan perjanjian pengembalian pinjaman tanpa konfirmasi terlebih dahulu kepada *borrower*, ancaman jika tidak dapat melakukan pembayaran serta bunga pinjaman yang cukup tinggi. (3) Makna mahasiswa menjadi *borrower peer to peer lending* yaitu, makna ekonomi, makna ekonomi adalah *borrower* merasa terbantu dalam pemenuhan kebutuhan dan usahanya. Makna tersebut dikonstruksi berdasarkan apa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakannya melalui pengalaman selama menjadi *borrower*.

Kata Kunci : *Borrower, Fenomenologi, Peer to Peer Lending*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbi'alam, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang memberikan kesempatan dan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi dengan tepat waktu. Serta sholawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya dari alam yang penuh dengan kebutaan ilmu pengetahuan ke alam yang disinari oleh ilmu pengetahuan.

Dengan rasa syukur, niat dan tekad kuat akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, meskipun banyak kendala yang dihadapi. Tanpa pertolongan Allah SWT, motivasi dan dukungan keluarga, teman-teman seperjuangan, dan tidak lupa dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan dukungannya dalam menyusun skripsi ini. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S,HI., M.Si Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dra Replita, M.Si Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Nofinawati, SEI., M.A selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E., M.Si Sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan waktunya serta arahan dan bimbingan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ihdi Aini, M.E sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan waktunya serta arahan dan bimbingan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak /Ibu dan staf dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan, dukungan dan motivasi dalam proses perkuliahan.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua, Ayahanda Muhammad Ali Napiyah Pohan dan Ibunda Tercinta Yanti Rosari Harahap yang tanpa pamrih cinta dan kasih sayang, yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, keikhlasan, kesabaran dan tidak lupa selalu memanjatkan doa-doa mulia hingga sekarang.

8. Kepada Hikmat Mubarak Pohan dan Arfah Azhariah Pohan yang terus memberi support serta dukungan dari awal pengerjaan skripsi sampai akhirnya selesai.
9. Kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian sehingga dapat terselesainya skripsi ini.
10. Untuk Saudara Bagus Krisnanto, Dakkal, Khoirul Mahdi Simamora, Fadly Aulia Mukhtasar, Miko Mahendra serta rekan-rekan Program Studi Perbankan Syariah angkatan 2017, ruang kuliah Perbankan Syariah-8 selaku kawan seperjuangan dalam menyelesaikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang tidak bosan memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi.
11. Kepada Foto Copy Naura yang dimana saya bisa bekerja untuk membantu biaya kebutuhan semasa kuliah sampai sekarang. Ucapan terimakasih banyak kepada Munawir Sajali Siregar dan Lina Khairani selaku pimpinan, yang selalu memberikan dukungan dari segi materi dan non materi.
12. Untuk Irpan Suleman Pohan dan Yusron Pardede yang telah membatu dalam pergantian shif kerja dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

Motivasi, dukungan, bantuan dan arahan yang telah Bapak/Ibu, Saudara/Saudari berikan amatlah berarti dan peneliti tidak mungkin bisa

membalasnya. Semoga Allah SWT dapat memberikan imbalan yang setimpal dari apa yang Bapak/Ibu, Saudara/Saudari berikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan dan masih memiliki banyak kekurangan. Hal ini dikarenakan peneliti masih memiliki ilmu yang sangat minim dan masih perlu banyak bimbingan serta arahan dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Padangsidempuan, 03 Januari 2021

Peneliti



ZULHEDLY POHAN
NIM. 17 401 00324

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	šad	š	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di

			bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....يْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ.....	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....اَ.....ى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas

.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
وُ.....	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﻻ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf

1. /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
SURAT PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Mahasiswa	11
a. Pengertian Mahasiswa	11
b. Karakteristik Mahasiswa.....	12
c. Faktor Pertimbangan mahasiswa	15
2. <i>Financial Technology</i>	19
a. Sejarah dan Pengertian <i>Financial Technology</i>	19
b. Jenis-jenis <i>Financial Technology</i>	25
c. <i>Peer to Peer Lending</i>	29
d. <i>Peer to Peer Lending</i> Syariah.....	32
3. Fenomenologi	33
a. Pengertian Fenomenologi	33
b. Fenomenologi dan Pengalaman	35

c. Logos Fenomenologi	37
d. Konstruksi Makna Fenomenologi.....	39
B. Penelitian Terdahulu	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
B. Jenis Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian	48
D. Sumber Data.....	48
1. Data Primer	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Wawancara.....	49
2. Observasi.....	50
3. Dokumentasi	50
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Teknik Keabsahan Data	52
BAB IV PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Hasil Penelitian	52
1. Temuan Umum.....	54
a. Sejarah Singkat IAIN Padangsidimpuan	54
b. Visi dan Misi IAIN Padangsidimpuan	57
c. Tujuan IAIN Padangsidimpuan.....	58
d. Lambang IAIN Padangsidimpuan	59
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian	60
1. Deskripsi Informan.....	60
2. Alasan Mahasiswa Menjadi <i>Borrower Peer to Peer Lending</i>	61
3. Pengalaman Selama Menjadi <i>Borrower Peer to Peer Lending</i> .	68
4. Konstruksi Makna Menjadi <i>Borrower Peer to Peer Lending</i>	76
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA
PEDOMAN WAWANCARA
DOKUMENTASI

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Karakteristik Pengguna <i>Peer To Peer Lending</i>	4
Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu	42
Tabel 4.1	: Deskripsi Informan.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Skema <i>Peer to Peer Lending</i>	31
Gambar 4.1 : Lambang IAIN Padangsidempuan.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat pada dekade terakhir telah menyebabkan perubahan besar pada setiap aspek kehidupan manusia. Peran teknologi dan digital telah memberikan kemudahan dan kebutuhan manusia. Mulai dari pasar online (*e-commerce*), bank online (*e-banking* atau *m-banking*), belajar online (baik kursus, maupaun kelas formal). Bahkan teknologi dan digital membuat inovasi keuangan berbasis teknologi (*financial technology*).

Teknologi informasi memberikan pengaruh yang sangat besar pada kehidupan manusia pada setiap bidangnya. Contohnya adalah pada bidang perindustrian, pendidikan, komersial dan lain lainnya yang dengan diterapkannya teknologi informasi nyata meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan.¹ Untuk bisa menarik minat masyarakat memakai suatu produk lembaga keuangan maka setiap perusahaan juga harus mengetahui apa keinginan dan kebutuhan terhadap produk dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan yang ditawarkan. Hal ini dilakukan agar masyarakat luas mengetahui serta memahami fasilitas dan jenis jenis produk, sehingga menarik minat masyarakat untuk membeli manfaat dari produk dan jasa.

¹ Dulmen, dkk. "Determinants Of Using Quick Response Indonesian Standard (QRIS)," dalam *Jurnal Sharia Banking*, Volume 2, No, Desember 2021, hlm.2.

Produk dan jasa yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.²

Peer to peer lending merupakan sebuah inovasi utama yang berhubungan dengan bidang perbankan. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah platform yang menawarkan layanan tersebut dan jumlah transaksi terus meningkat. *Peer to peer lending* merupakan model bisnis berbasis internet yang memenuhi kebutuhan pinjaman antar perantara keuangan.

Peer to peer lending adalah penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman (*lender*) dengan penerima pinjaman (*borrower*) dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung melalui sistem elektronik.³ *Peer to peer lending* mampu menjadi jembatan bagi kebutuhan bisnis karena dapat menjadi penghubung antara pihak yang membutuhkan pinjaman dan pihak pemberi pinjaman.⁴ Layanan *peer to peer lending* ini dapat mengalokasikan pinjaman hampir kepada siapa saja dan dalam jumlah nilai berapa pun secara efektif dan transparan.⁵

Otoritas Jasa Keuangan juga menangkap peran *peer to peer lending* untuk Indonesia yaitu untuk mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan

²Tukma, dkk, "Analysis Of Public Interest In Banking Product." dalam *Jurnal Sharia Banking*, Volume 2, No.2, Desember 2021, hlm. 3.

³Otoritas Jasa Keuangan "Financial Technology- P2P Lending" , <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/financial-technology>, diakses pada 19 September 2021 pukul 20:43 WIB.

⁴Yenny Yorisca, "Menghadapi Peers To Peers Lending Dengan Know Your Customer Principles Dalam Praktek Perbankan," dalam *Jurnal Legislasi Indonesia*, Volume 18 No. 2, Juni 2021, hlm 260.

⁵Heryucha Romanna Tampubolon, "Seluk-Beluk Peer To Peer Lending Sebagai Wujud Baru Keuangan di Indonesia," dalam *Jurnal Bina Mulia Hukum*, Volume 3, No. 2, Maret 2019, hlm 191.

penduduk, membantu pemenuhan kebutuhan pembiayaan dalam negeri yang masih sangat besar, mendorong distribusi pembiayaan nasional yang masih belum merata, meningkatkan inklusi keuangan serta mendorong kemampuan ekspor UMKM yang saat ini masih rendah dan juga agar para pelaku UMKM di Indonesia tidak lagi hanya semata-mata mengandalkan pinjaman bank untuk mendapatkan modal usaha karena seperti yang kita ketahui bahwa pinjaman bank biasanya memiliki bunga yang cukup tinggi, belum lagi prosedur dan persyaratan yang umumnya cukup sulit.⁶

Fenomena meningkatnya keinginan dan juga kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan sistem *peer to peer lending* mendapat respon positif dari Otoritas Jasa Keuangan dengan pemberlakuan POJK Nomor 77/POJK.01/2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi yang menjelaskan bahwa layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi adalah penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung melalui sistem elektronik dengan menggunakan jaringan internet.⁷ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tersebut memuat aturan mengenai penyediaan, pengelolaan, dan pengoperasian layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi. *Peer to peer lending* memberikan kemudahan kepada masyarakat karena lebih efisien dan dapat mengalokasikan modal atau

⁶Suharyati dan Pahrizal Sofyan, "Edukasi Fintech Bagi Masyarakat Desa Bojong Sempu Bogor," dalam *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Volume 1 No. 2, September 2018, hlm 5.

⁷POJK No 77/ POJK.01/2016 Tentang Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi pasal 1 ayat 3.

dana kepada semua pihak, dalam jumlah berapapun, efektif dan transparan serta tingkat suku bunga yang ringan.⁸

Jangkauan yang luar biasa bagi siapapun mulai dari kalangan menengah ke atas maupun menengah ke bawah mempengaruhi kehadiran *peer to peer lending*. Inovasi teknologi yang menjadi ciri khas perusahaan *fintech* membuat bisnis ini mampu menggaet generasi muda yang terbiasa dengan internet dan memanfaatkan internet dalam segala kebutuhannya untuk menjadi penggunanya.⁹ Sejak POJK Nomor77/POJK.01/2016 terbit pada 28 Desember 2016 jumlah perusahaan *peer to peer lending* kian bertambah. Perkembangan *peer to peer lending* sepanjang beberapa tahun lalu sangat signifikan, peminat dan pengguna jasa baik dari pemberi pinjaman maupun pencari pinjaman sangat besar.

Tabel 1.1
Karakteristik Pengguna Peer To Peer Lending di Indonesia Tahun 2019

Usia	Jumlah
< 19 Tahun	439.970
19 - 34 Tahun	29.268.879
36 - 54 Tahun	13.260.079
> 54 Tahun	592.435
Total	43.561.363

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *peer to peer lending* menjangkau hampir semua kalangan usia , saat ini generasi muda (usia 19 – 34 tahun) menjadi pengguna tertinggi inovasi teknologi keuangan ini.

⁸Kabrina Rian Ferdiani. “Cara Kerja P2P Lending dan Manfaatnya untuk Masyarakat” <https://www.modalrakyat.id>, diakses 23 September 2021 pukul 10:34 WIB .

⁹Yenni Yosrica, *Op. Cit.*, hlm.189.

Ketertarikan generasi muda terhadap *peer to peer lending* tidak terlepas dari mudahnya syarat dalam pengajuan pinjaman membuat banyak orang tergiur untuk mengajukan pinjaman, dimana syaratnya hanya bermodalkan foto KTP (kartu tanda penduduk) dan mengisi data pribadi. Setiap orang dapat dengan mudah mendapatkan dana pinjaman secara cepat, hal ini tentu berbeda dengan syarat pengajuan pinjaman dari bank yang menerapkan prinsip 5C, yakni *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition* sebagai acuan kelayakan.

Perusahaan *fintech* memanfaatkan internet dalam memperkenalkan inovasi keuangan berbasis teknologi ini, sehingga mampu menggaet generasi muda yang terbiasa dengan internet dan memanfaatkan internet dalam segala kebutuhan untuk menjadi penggunanya.¹⁰ Mahasiswa yang dalam kegiatan sehari-harinya terbiasa menggunakan dan memanfaatkan internet menjadi salah satu pengguna inovasi tersebut

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.¹¹ *Peer to peer lending* dengan segala kemudahan pengajuan pinjaman membuat banyak mahasiswa tergiur untuk mengajukan pinjaman, dimana hanya bermodalkan KTP (kartu tanda penduduk) dan mengisi data pribadi, maka setiap orang dapat dengan mudah mendapatkan dana pinjaman tersebut. Mudahnya akses meminjam uang pada

¹⁰Yenni Yosrica, *Op. Cit.*, hlm.187.

¹¹Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 43.

perusahaan *peer to peer lending* menjadikan para *borrower* mempercayai dan melakukan peminjaman, meskipun belum memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap.

Peer to peer lending di Indonesia dimasa sekarang bagaikan jamur dimusim hujan, dengan berbagai kemudahan dan luas jangkauan yang ditawarkannya dapat menggaet masyarakat dari kalangan mana saja, bahkan mahasiswa juga meminati inovasi teknologi keuangan ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarah Asyiah Qolby Kadir menemukan fenomena mahasiswa di yogyakarta menjadi *borrower peer to peer lending* di disalah satu *platform* perusahaan penyedia layanan pinjam meminjam tersebut. Jangkauan dari perusahaa *peer to peer lending* memang luas ini, mahasiswa *borrower peer to peer lending* tidak hanya ada di yogyakarta tetapi juga ada di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, berdasarkan temuan peneliti dilapangan mengemukakan bahwa kebutuhan mahasiswa dalam menjalani tugas tentunya membutuhkan banyak peralatan penunjang seperti buku,tas,laptop,*smartphone*, maupun kebutuhan hidup lainnya. Namun seringkali mahasiswa menghadapi kendala dalam pemenuhan semua kebutuhan tersebut secara finansial. Hal ini disebabkan sebagian besar dari mahasiswa belum memiliki penghasilan sendiri. Pengajuan pinjaman kepada bank maupun jasa keuangan konvensional tidak memungkinkan dilakukan oleh mahasiswa, karna baik bank maupun jasa keuangan konvensional mengharuskan peminjam untuk memiliki penghasilan tetap dan riwayat kredit sebagai persyaratan utama, dari kedua hal tersebut belum tentu dapat dipenuhi

oleh mahasiswa. Tentu hal tersebut diatas berbanding terbalik dengan inovasi teknologi yang dilakukan oleh *fintech* yang dalam hal ini *peer to peer lending* dimana mahasiswa dapat dengan mudah mengakses layanan pinjam meminjam elektronik ini dengan menggunakan *smartphone* yang sudah terhubung dengan internet.

Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian terhadap mahasiswa *borrower peer to peer lending* di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang berjudul **“STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA *BORROWER PEER TO PEER LENDING* DI IAIN PADANGSIDIMPUAN”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas dan mengingat luas dan kompleksnya cakupan masalah yang ada, serta kemampuan peneliti yang terbatas, untuk itu dibuat batasan permasalahan sehingga terfokus pada kajian alasan, pengamalaman serta pemaknaan terhadap fenomena yang informan alami.

C. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi istilah sesuai dengan pokok pembahasan berupa:

1. Fenomenologi adalah sebuah studi dibidang filsafat yang akan mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena yang pada dasarnya

merupakan suatu tradisi pengkajian untuk mengeksplorasi pengalaman manusia.¹²

2. Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung oleh manusia.¹³
3. *Peer to Peer Lending* adalah penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman (*lender*) dengan penerima pinjaman (*borrower*) dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung melalui sistem elektronik.¹⁴
4. *Lender* adalah suatu individu atau badan hukum, lokal maupun asing, yang dapat memenuhi kriteria untuk memberikan dananya untuk dipinjamkan kepada penerima pinjaman.¹⁵
5. *Borrower* adalah suatu individu atau badan hukum lokal yang dapat memenuhi kriteria untuk menerima dana dari pemberi pinjaman.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa alasan yang mendorong mahasiswa memilih menjadi *borrower peer to peer lending*.?

¹²Budi Munawar Rahman, “Fenomenologi dan konstruksi sosial mengenai kebudayaan,” dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 1, No.6, Juli 2013, hlm 498.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://www.kbbi.web.id/pengalaman>, diakses pada 19 September 2021 pukul 21:07 WIB.

¹⁴Otoritas Jasa Keuangan, *Op. Cit.*,

¹⁵Otoritas Jasa Keuangan ”FAQ Financial Lending”, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/direktori/fintech/Pages/FAQ-Kategori-Umum.aspx>, diakses pada 19 September 2021 pukul 22:43 WIB.

¹⁶*Ibid.*

2. Bagaimana pengalaman mahasiswa selama menjadi *borrower peer to peer lending*?
3. Bagaimana mahasiswa mengkonstruksikan makna menjadi *borrower peer to peer lending*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a.** Mengetahui alasan yang mendorong mahasiswa memilih menjadi *borrower peer to peer lending*.
- b.** Mengetahui pengalaman mahasiswa selama menjadi *borrower peer to peer lending*.
- c.** Mengetahui makna menjadi *borrower peer to peer lending* bagi mahasiswa.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan akan turut serta dalam memberikan andil dalam memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dalam bidang perbankan syariah.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan serta menambah hasanah kepustakaan dan dijadikan bahan referensi untuk

meningkatkan kajian analisis riset fenomenologi mengenai nasabah pada lembaga keuangan syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian yang telah dilaksanakan dapat memperluas wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
- b. Bagi Jurusan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan sebagai bahan kajian dan pengembangan ilmu, khususnya bagi IAIN Padangsidempuan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

1) Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.¹⁷ Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi.¹⁸

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi

¹⁷Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 43.

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <https://kbbi.web.id/mahasiswa> diakses 20 September 2021 pukul 20:18 WIB.

perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup.¹⁹

b. Karakteristik Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya.²⁰

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan. Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu :

¹⁹Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 27.

²⁰Santrock. J. W, *Masa Perkembangan Remaja* (Jakarta: Sulema Humainika, 2011), hlm 74.

- 1) Menerima keadaan fisiknya perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
- 2) Memperoleh kebebasan emosional masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.
- 3) Mampu bergaul dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.
- 4) Menemukan model untuk identifikasi dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model

yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.

- 5) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpupuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
- 6) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
- 7) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian keanak-kanakan dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.²¹

Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah jenjang kedewasaan. Sebagai fase perkembangan, seseorang

²¹Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 129-131.

yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri.

Menurut Langeveld ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain :

- a) Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
- b) Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
- c) Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada.²²

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah mahasiswa *borrower peer to peer lending* yang berusia 18 sampai 24 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

c. Faktor Pertimbangan Mahasiswa

Pada dasarnya pertimbangan pembelian, baik itu terhadap produk atau terhadap tempat penyalur yang menjualnya, dapat dibedakan atas pengaruh atau pertimbangan

²²*Ibid.*, hlm. 140.

apakah pembelian itu bersifat rasional atau emosional. Pertimbangan bersifat rasional umumnya bersifat fungsional, dan pertimbangan yang bersifat emosional umumnya psikologis, sosial, budaya.²³ Menurut Windari dalam jurnalnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, dan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misalnya, bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman perasaan mampu, kepribadian), dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²⁴

1) Faktor Emosional

Emosi (emotion) adalah perasaan atau afeksi yang dapat menciptakan rangsangan fisiologis, pengalaman sadar, dan ekspresi perilaku. Sedangkan emosional merupakan suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta kecenderungan untuk bertindak.²⁵ Jadi dapat dipahami bahwa emosional merupakan suatu perasaan dalam individu dan reaksi dari luar yang mendorong seseorang untuk bertindak.

²³Nofinawati, J Atika, Identifikasi Faktor Penentu Keputusan Masyarakat Dalam Memilih Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Provinsi Sumatera Utara : Studi Kasus Pada Masyarakat Tapanuli Bagian Selatan, (Padangsidempuan : LPPM IAIN Padangsidempuan , 2019), hlm.30

²⁴Elna Sriwana, dkk., "The Effect Of Knowledge On Voting Interest Product PT.Mandiri Sharia Bank Padangsidempuan (Case Study To Guru Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujung Gading District Angkola Stem)," dalam *Jurnal Sharia Banking*, Volume 1 No. 1, Juli 2021, hlm. 3.

²⁵Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional*, (Padang : Rios Multi Cipta, 2012), hlm. 41.

Menurut Schiffman dan Kanuk, faktor emosional mengandung arti bahwa pemilihan sasaran menggunakan pemikiran pribadi atau subyektif.²⁶ Sedangkan menurut Nugroho J. Supriadi, konsumen bertindak berdasarkan emosional terkesan terburu-buru tanpa pertimbangan kemungkinan yang akan terjadi untuk jangka panjang.²⁷

Berdasarkan pengertian tentang emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor emosional adalah dorongan dalam diri individu untuk memutuskan sesuatu, dalam hal ini memilih suatu produk dan jasa bukan atas dasar kalkulasi perhitungan bisnis akan tetapi pada pertimbangan-pertimbangan subyektif seperti perasaan, kebanggaan, status, harga diri, keluarga, ketaatan beragama, budaya, dan sebagainya.

Faktor-faktor emosional menurut Sofjan Assauri adalah pembeli ingin tampak berbeda dengan yang lain, Kebanggaan karena penampilan pribadinya, status sosial dan terhindar dari keadaan bahaya.²⁸ Sedangkan Ali Hasan menjelaskan, faktor emosional terdiri atas kesenangan,

²⁶Sunyoto Danang, *Konsep Dasar Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta : Center for Academic Publishing Service, 2012), hlm. 78.

²⁷Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 104.

²⁸Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep, dan Strategi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 127.

kesederhanaan, kebanggaan, empati, keamanan, kesehatan, dan kenyamanan pribadi.²⁹

2) Faktor Rasional

Rasional adalah menurut pikiran dan pertimbangan logis, menurut pikiran sehat serta cocok dengan akal. Rasional adalah berfikir menggunakan nalar atas data yang ada untuk mencari kebenaran faktual, kegunaan dan derajat kebenarannya.³⁰ Jadi dapat dipahami bahwasanya rasional adalah cara berikir seseorang dalam mempertimbangkan dan memutuskan segala sesuatu atas pertimbangan yang ketat. Faktor rasional adalah cara berpikir seseorang dalam memutuskan sesuatu dengan menggunakan akal sehatnya. Manusia berperilaku pada waktu mereka mempertimbangkan alternatif-alternatif dan memilih alternatif yang memiliki banyak kegunaan.

Menurut Schiffman dan Kanuk, dalam pemasaran faktor rasional menyatakan bahwa para konsumen memilih sasaran berdasarkan pada kriteria yang benar-benar objektif seperti ukuran, berat, harga, dan sebagainya.³¹

Menurut Nugroho J.Setiadi, faktor yang berdasarkan pada rasional akan menentukan pilihan terhadap suatu produk dengan memikirkan secara matang, dipertimbangkan

²⁹Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 55.

³⁰*Ibid.*, hlm.127.

³¹Sunyoto Danang, *Op.Cit.*, hlm. 78.

terlebih dahulu untuk membeli produk tersebut. Kecenderungan yang akan dirasa konsumen adalah sangat puas.³²

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasionalitas menurut Sofjan Assuari terdapat beberapa hal yakni, kemudahan, efisiensi dalam penggunaan, dapat membantu bertambahnya pendapatan, murah harga pembeliannya.³³ Sedangkan menurut Ali Hasan faktor dari rasional adalah kesempatan investasi, efisiensi dalam penggunaan, kehandalan kualitas penggunaan, peningkatan laba, dan nilai tambah ekonomi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasional adalah dorongan dalam diri seseorang dalam konteks pembelian suatu produk berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang objektif, seperti harga, pelayanan, serta kalkulasi perhitungan bisnis.

2) *Financial Technology*

a. Sejarah dan Pengertian *Financial Technology (fintech)*

Dewasa ini sebuah inovasi mentransformasi suatu sistem atau pasar yang eksiting, dengan memperkenalkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan, dan biaya yang ekonomis. Fenomena ini terjadi dalam industri jasa keuangan secara global. Mulai dari

³²Nugroho J.Setiadi, *Op.Cit.*, hlm. 103.

³³Ali Hasan, *Op.Cit.*, hlm. 55.

struktur industrinya, teknologi intermediasinya, hingga model pemasarannya pada konsumen. Keseluruhan perubahan ini mendorong munculnya fenomena baru yang disebut *Financial Technology (fintech)*.

Financial Technology (fintech) merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja.³⁴ *Financial technology* mengubah sistem menjadi lebih praktis.

Menurut Pricewaterhouse Coopers atau PwC, *Fintech is a dynamic segment at the intersection of the financial services and technology sectors where technology-focused start-ups and new market entrants innovate the products and services currently provided by the international financial services industry.*³⁵ Dengan *financial technology* perusahaan baru berfokus pada teknologi dan berinovasi dalam jasa lingkup keuangan. Hadad menyimpulkan beberapa definisi *fintech* dari beberapa ahli. *Fitntech Weekly* mendefinisikan *FinTech is a line of business based on using*

³⁴Bank Indonesia, <https://www.bi.go.id/financial-Technology>, diakses pada 25 September 2021 pukul 11:30 WIB.

³⁵Yogie, Mahersi, "Fintech dan Transformasi Industri Keuangan, Departemen Komunikasi dan Internasional Otoritas Jasa Keuangan", <http://www.pwc.com/id/en/media-centre/pwc-in-news/2017/indonesian/fintech-dan-transformasi-industri-keuangan.html>, diakses pada 25 September 2021 pukul 12:20 WIB.

*software to provide financial services. Financial technology companies are generally startups founded with the purpose of disrupting incumbent financial systems and corporations that rely less on software.*³⁶ *Financial technology* merupakan suatu bisnis yang mengandalkan perangkat lunak.

Value- Stream mendefinisikan *fintech is the technology that serves the clients of financial institutions, covering not only the back and middle offices but also the coveted front office that for so long has been human-driven. FX* menjelaskan *Fintech is a contraction of "finance" and "technology" - refers to companies that provide financial services through the engagement of technology.*³⁷ Arner menyatakan bahwa *fintech refers to the use of technology to deliver financial solutions. Financial technology* merupakan suatu sistem untuk memberikan solusi dalam bidang keuangan.

Kini sistem keuangan telah didukung oleh program komputer untuk mendukung layanan perbankan. Wikipedia menyebutkan bahwa *“Financial technology, also known as Fintech, is a line of business based on using software to provide financial services.*³⁸ Catradiningrat mendefinisikan fintech yang diartikan sebagai entitas yang memadukan teknologi dengan fitur jasa keuangan sehingga

³⁶ Hadad, Muliaman D, “Financial Technology (Fintech) di Indonesia, Kuliah Umum tentang Fintech”, IBS, OJK Jakarta, 2017

³⁷ Arner, Douglas W, et al, “The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigme, George Town Journal Of International Law”, Volume 47, No.3, Mei, 2016, 112.

³⁸ Wikipedia, “Financial Technology” https://en.wikipedia.org/wiki/Financial_technology, diakses 28 September 2021 pada pukul 19:54 WIB.

menjadi *creative disruption* di pasar keuangan karena merubah tatanan yang berlaku.³⁹ Artinya, fintech merubah tatanan sistem keuangan dari yang semula offline menjadi online.

Melalui definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *fintech* merupakan industri keuangan baru berbasis teknologi komputer dengan aplikasi baru, proses, produk atau model bisnis yang disusun dari satu atau lebih layanan keuangan pelengkap yang disediakan sebagai proses *end to end* melalui internet.

Fintech di dunia digital diawali dengan kemajuan teknologi di bidang keuangan. Perkembangan komputer serta jaringan internet ditahun 1966 keatas membuka peluang besar bagi para pengusaha finansial untuk mengembangkan bisnis mereka secara global. Di era 1980-an, bank mulai menggunakan sistem pencatatan data yang mudah diakses melalui komputer. Dari sini benih-benih *fintech* mulai muncul di back office bank serta fasilitas permodalan lainnya. Di tahun 1998, *ETrade* membawa *fintech* menuju arah yang lebih terang dengan memperbolehkan sistem perbankan secara elektronik untuk investor. Berkat pertumbuhan internet ditahun 1990-an, model finansial *E-Trade* semakin ramai digunakan. Salah satunya adalah situs *brokerage* saham online yang memudahkan investor untuk menanamkan modal mereka.⁴⁰

³⁹Catradiningrat, R, dan M. Yusuf, "Towards Financial Inclusiveness Through Financial Technology", *National Seminar Development Economics Event*, 2017.

⁴⁰Sejarah Financial Technology, www.ibs.ac.id, diakses pada 26 September 2021 pukul 15:43 WIB.

Tahun 1998 adalah saat dimana bank mulai mengenalkan online banking untuk para nasabahnya. *Fintech* pun menjadi semakin mudah digunakan masyarakat luas, juga makin dikenal. Pembayaran yang praktis dan jauh berbeda dengan metode pembayaran konvensional membuat perkembangan *fintech* semakin gencar. Layanan finansial yang lebih efisien dengan menggunakan teknologi dan *software* dapat dengan mudah diraih dengan *fintech*.⁴¹

Sejak revolusi Industri menggeliat, penyebaran mobile internet sudah menjadi masif karena semua orang telah menggunakan *smartphone* masing-masing. Di Indonesia permulaan perkembangan *fintech* memiliki konteks sedikit berbeda dengan dunia internasional yaitu bukan karena krisis keuangan tahun 2008. Perkembangan *fintech* di Indonesia juga didasari kebutuhan konsumen, nasabah, dan merchant. Sifat *fintech* memang sangat *user centric* sehingga lebih fokus pada penggunaannya. Jika melihat dari sisi pengguna khususnya dibidang finansial terdapat banyak permasalahan yang dapat terselesaikan dengan adanya *fintech*, misalnya mereka ingin menemukan metode pembayaran baru yang aman, mudah, murah, tetapi tidak berupa uang tunai. Oleh sebab itu, lahirlah *fintech* yang menawarkan sistem atau instrument pembayaran baru, contohnya berbentuk *e-money*, *e-wallet*, metode *Quick Response (QR) Code* atau

⁴¹*Ibid.*,

Mobile Point of Sales (M-POS).⁴² Di Indonesia saat itu terdapat perubahan masyarakat yang menggunakan *smartphone* untuk mempercepat segala sesuatu, sehingga lahirlah *fintech* untuk mencukupi kebutuhan masyarakat seperti yang telah dikemukakan di atas. Masyarakat menginginkan metode pembayaran yang aman, mudah, murah, tetapi tidak berupa uang tunai.

Investasi keseluruhan pada *fintech* secara global mulai mengalami pertumbuhan dengan nilai mencapai tiga kali lipat dalam kurun waktu 2008 hingga 2013. Sementara ini nilai investasi kedalam *fintech* selama Sembilan bulan pertama di 2015 sudah mencapai US\$3,5 miliar hampir empat kali lebih besar dari US\$880 juta yang tercatat sepanjang 2014. Pada tahun 2017 terdapat beberapa hal yang harus ditingkatkan dan dikembangkan dari perusahaan-perusahaan *fintech* di Indonesia, agar kualitas layanan kepada para klien dan nasabah semakin membaik. Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengatasi masalah sumber daya manusia (SDM). Menurut Ajisatria, permasalahan SDM di perusahaan *Fintech* disebabkan karena masih banyaknya pekerja di bidang keuangan yang belum memahami teknologi.⁴³ Salah satu permasalahan *fintech* yaitu kurangnya pemahaman pekerja di bidang keuangan seperti pencatatan atau pelaporan akuntansi dengan menggunakan media teknologi.

⁴²Channel, "Fintech Penyokong Implementasi ekonomi Digital di Indonesia", dalam Edisi 65, 2016.

⁴³Ferry Hendro Basukil dan Hartina Husein, "Analisis SWOT Financial Technology Pada Dunia Perbankan Di Kota Ambon (Survei Pada Bank di Kota Ambon)," *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 2 No. 1, 2018, hlm. 64.

Selain itu, infrastruktur teknologi informasi di Indonesia seharusnya semakin dikuatkan dalam rangka mendukung perjalanan perusahaan *fintech* dimasa depan. Misalnya harus disediakan sistem aplikasi yang *i* (*Mobile Application, Web application, artificial intelligence, robotic, big data analytics*) koneksi jaringan yang baik (*broadband internet, 4G, google Ballon*), data center murah dan mumpuni (*co-location, menaged service, clouds computing*, identitas penduduk yang valid (E-KTP), dan teknik otentikasi yang kuat (*cryptography, digital signature, digital certificate, one time password, biometric verification*).⁴⁴ Menjadi perhatian khusus bagi pemerintah untuk mendukung perjalanan *fintech* yaitu dengan memperbaiki infrastruktur teknologi informasi.

b. Jenis-jenis *Financial Technologi (Fintech)*

Terdapat jeni-jenis *fintech* di Indonesia yakni :⁴⁵

1) Manajemen Aset

Platform Expense Management System membantu berjalannya usaha lebih praktis dan efisien. Dengan adanya starup seperti Jojonomic ini, masyarakat Indonesia bisa lebih paperless, karena semua rekapan pergantian biaya yang semula dilakukan manual, cukup dilakukan melalui aplikasi untuk persetujuan pergantian biaya tersebut.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 64.

⁴⁵Ferry Hendro Basukil dan Hartina Husein, “Analisis SWOT Financial Technology Pada Dunia Perbankan Di Kota Ambon (Survei Pada Bank di Kota Ambon),” *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 2, No. 1, 2018, hlm. 65.

2) *Crowdfunding*

Kegiatan penggalangan dana, beramal, dan kegiatan sosial sekarang sudah bisa pula melalui startup yang bergerak di bidang crowdfunding. Lebih tepatnya, crowdfunding adalah startup yang menyediakan platform penggalangan dana untuk disalurkan kembali kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti korban bencana alam, korban perang, mendanai pembuatan karya, dan sebagainya.

3) *E-Money*

E-Money atau uang elektronik, sebagaimana namanya, adalah uang yang dikemas ke dalam dunia digital, sehingga dapat dikatakan dompet elektronik. Uang ini umumnya bisa digunakan untuk berbelanja, membayar tagihan, dan lain- lain melalui sebuah aplikasi. Salah satu dompet elektronik itu adalah Dana. Dana merupakan sebuah aplikasi yang bisa dengan mudah diunggah di smartphone. Dana dilengkapi dengan fitur link kartu kredit dan uang elektronik atau *cash wallet*, yang dapat kita gunakan untuk berbelanja baik secara *online* maupun *offline* kapan dan di mana saja melalui aplikasi tersebut.

4) *Insurance*

Jenis startup yang bergerak di bidang *insurance* ini cukup menarik. Karena biasanya asuransi yang kita ketahui selama ini merupakan asuransi konvensional, di mana kita

mensisihkan sejumlah uang perbulan sebagai iuran wajib untuk mendapatkan manfaat dari asuransi tersebut di masa depan, jenis asuransi startup tidak semua berjalan demikian. Ada pula startup asuransi yang menyediakan layanan kepada penggunanya berupa informasi rumah sakit terdekat, dokter terpercaya, referensi rumah sakit, dan sebagainya. Hallodoc adalah satu jenis startup seperti ini. Startup ini dibangun dengan tujuan untuk memberikan cara yang sederhana, intuitif, dan proaktif dalam membantu para pelanggannya menavigasi sistem kesehatan mereka.

5) *Peer to Peer Lending*

Peer to peer (P2P) Lending adalah startup yang menyediakan platform pinjaman secara online. Urusan permodalan yang sering dianggap bagian paling vital untuk membuka usaha, melahirkan ide banyak pihak untuk mendirikan startup jenis ini. Dengan demikian, bagi orang-orang yang membutuhkan dana untuk membuka atau mengembangkan usahanya, sekarang ini bisa menggunakan jasa startup yang bergerak di bidang P2P lending.

6) *Payment Gateway*

Paymentgateway memungkinkan masyarakat memilih beragam metode pembayaran berbasis digital (*digital payment gateway*) yang dikelola oleh sejumlah *startup*, dengan demikian akan

meningkatkan volume penjualan *e-commerce*. *Payment gateway* satu di antaranya adalah iPaymu.

7) *Remittance*

Remittance adalah jenis *startup* yang khusus menyediakan layanan pengiriman uang antar negara. Banyak didirikannya *startup remittance* ini dalam rangka membantu masyarakat yang tidak memiliki akun atau akses perbankan. Adanya *startup* jenis ini sangat membantu para TKI atau siapa saja yang mungkin salah satu anggota keluarganya berada di luar negeri, karena proses pengiriman yang mudah dan biaya lebih murah. Di Singapura misalnya, berdiri sebuah *startup fintech* bernama SingX.

8) *Securities*

Saham, forex, reksadana, dan lain sebagainya, merupakan investasi yang sudah tidak asing lagi didengar. *Securities* dapat dikatakan sebagai jenis *startup* yang menyediakan platform untuk berinvestasi saham secara *online*. Contoh *startup*nya adalah Bareksa.com. Didirikan pada tanggal 17 Februari 2013 Bareksa.com adalah salah satu *securities startup* terintegrasi pertama di Indonesia yang menyediakan platform untuk melakukan jual-beli reksadana secara *online*, memberikan layanan data, informasi, alat investasi reksadana, saham, obligasi, dan lain-lain.

c. *Peer To Peer Lending*

Salah satu jenis *financial technology* (*fintech*) yang berkembang cukup pesat dan mendapatkan perhatian public serta sudah memiliki regulator dari Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia adalah *peer to peer lending*. Jenis *financial technology* (*fintech*) ini merupakan kegiatan pinjam meminjam antar perseorangan. Praktisi ini sudah lama berjalan dalam bentuk yang berbeda, seringkali dalam bentuk perjanjian formal. Di Indonesia, *financial technology* (*fintech*) berkembang cukup pesat dimana penyaluran pembiayaan hingga juni 2018 mencapai 7,64 triliun rupiah meningkat sebanyak 197,80% dari tahun sebelumnya.⁴⁶ Perusahaan *peer to peer lending* dengan status terdaftar maupun memiliki izin dari OJK per desember 2021 adalah 104 perusahaan dengan 8 di antaranya berstatus sebagai syari'ah dan sisanya adalah konvensional.

Peer to peer lending merupakan sebuah inovasi utama yang berhubungan dengan bidang perbankan. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah platform yang menawarkan layanan tersebut dan jumlah transaksi terus meningkat. *peer to peer lending* merupakan model bisnis berbasis Internet yang memenuhi kebutuhan pinjaman antar perantara keuangan. Platform ini ditujukan untuk perusahaan menengah dan kecil dimana menurut mereka persyaratan pinjaman bank mungkin terlalu tinggi. Dengan *peer to peer lending* maka pendanaan menjadi lebih

⁴⁶Modalku, <https://modalku.co.id/terms-of-service>, diakses 29 September 2021 pukul 14.25 WIB.

mudah dan cepat dibandingkan dengan menggunakan jasa dari lembaga pembiayaan seperti perbankan.⁴⁷

Pinjaman online (*peer to peer lending*) adalah penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman (*lender*) dengan penerima pinjaman (*borrower*) dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung melalui sistem elektronik.⁴⁸ *Fintech lending* juga disebut sebagai layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi (LPMUBTI). *Peer to peer lending* memberikan kemudahan kepada masyarakat karena lebih efisien dan dapat mengalokasikan modal atau dana kepada semua pihak, dalam jumlah berapapun, efektif dan transparan serta tingkat suku bunga yang ringan.⁴⁹

Dengan berkembangnya teknologi dan e-commerce, kegiatan penerima pembiayaan turut berkembang dalam bentuk online dalam bentuk platform serupa dengan e-commerce. Dengan itu, seorang penerima pembiayaan bisa mendapatkan pendanaan dari banyak individu. Dalam *peer to peer lending*, kegiatan dilakukan secara online melalui platform website dari berbagai perusahaan *peer to peer lending*.

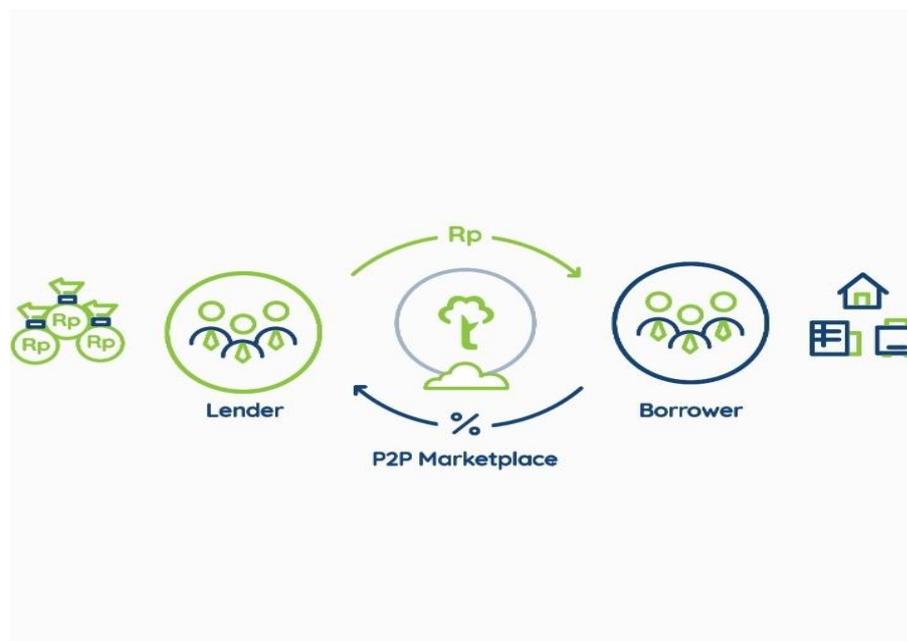
⁴⁷Yenni Yorisca, *Loc. Cit.*

⁴⁸Otoritas Jasa Keuangan, *Loc. Cit.*

⁴⁹Kabrina Rian Ferdiani. "Cara Kerja P2P Lending dan Manfaatnya untuk Masyarakat" <https://www.modalrakyat.id>, diakses 23 September 2021 pukul 10:34 WIB

Terdapat berbagai macam jenis platform, produk, dan teknologi untuk menganalisa kredit. Penerima pembiayaan dan pendana tidak bertemu secara fisik dan seringkali tidak saling mengenal, *peer to peer lending* tidak sama dan tidak bisa dikategorikan dalam bentuk-bentuk institusi finansial tradisional.

Gambar II.I
Skema *Peer to Peer Lending*



Proses aplikasi pembiayaan peer lending biasanya mengikuti proses sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Penerima pembiayaan terlebih dahulu masuk kedalam salah satu website perusahaan *financial technology (fintech) peer to peer lending* untuk kemudian melakukan registrasi dan mengisi form aplikasi.

⁵⁰Cara Cerdas Meminjam dan Mendanai, <https://www.investree.id/how-it-works>, diakses 27 September 2021 pukul 10.20 WIB.

2) Platform kemudian memverifikasi dan menganalisa kualifikasi pembiayaan tersebut.

3) Pembiayaan yang berhasil atau lolos diposting di website dimana pendana bisa memberikan komitmen dana untuk pembiayaan itu.

Peer to peer lending tidak menggunakan jaminan/agunan dalam menjalankan prakteknya.

d. *Peer To Peer Lending* Syariah

Peer to Peer lending syariah adalah penyelenggara layanan jasa keuangan yang berdasarkan prinsi syariah yang mempertemukan pemberian pinjaman dengan penerima pinjaman dalam rangka melakukan akad pembiayaan dengan sistem elektronik dengan menggunakan jaring internet.⁵¹ sebagai penjemabatan antara kesenjangan yang terjadi antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana berlebih. Peminjam biasanya adalah pihak yang sedang membangun usaha dan membutuhkan modal tambahan. Dengan adanya bantuan materi dari pemberi pembiayaan, maka pembiayaan terfasilitasi untuk membiayai usahanya. Pemberi pembiayaan jatuhnya melakukan investasi kepada orang yang akan dibiayai lalu nantinya akan menikmati keuntungan dari bagi hasil yang telah disepakati bersama.

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 117/DSNMUI/II/2018. *Peer to peer lending* syariah

⁵¹Fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia No:117/DSN-MUI/II/2018, hlm.6.

dibolehkan dengan syarat sesuai dengan prinsip syariah. Berikut prinsip Syariah yang dimaksud adalah :

- 1) Terhindar dari *riba*, *gharar* (ketidakpastian), *maysir* (spekulasi), *tadlis* (menyembunyikan cacat), *dharar* (merugikan pihak lain), dan haram.
- 2) Akad baku memenuhi prinsip keseimbangan, keadilan, dan kewajaran sesuai syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Akad yang digunakan selaras dengan karakteristik layanan pembiayaan seperti *al-bai'*, *ijarah*, *mudharabah*, *musyarakah*, *wakalah bi al ujah*, dan *qardh*.
- 4) Terdapat bukti transaksi misalnya berupa sertifikat elektronik dan harus divalidasi oleh pengguna melalui tanda tangan elektronik yang sah.
- 5) Transaksi harus menjelaskan ketentuan bagi hasil yang sesuai dengan syariah.
- 6) Penyelenggara layanan boleh mengenakan biaya (ujrah) dengan prinsip *ijarah*.⁵²

3) Fenomenologi

1. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti yang tampak dan

⁵²*Ibid*, hlm.9.

phainen berarti memperlihatkan. Sedangkan arti *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi ini secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Dalam arti sempit, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.⁵³

Fenomenologi dikenal pada abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori mengenai penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai menggunakan istilah fenomenologi ke dalam tulisannya, seperti halnya Johan Gotlieb Fichte dan G.W.F Hegel. Pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi ini untuk psikologi deskriptif. Dari sinilah, awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi ini untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan”.⁵⁴

Adanya perbedaan pandangan dari filosof membuat Immanuel Kant berpendapat bahwa pengetahuan adalah apa yang tampak pada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikannya sebagai suatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil

⁵³Rachmawati Meita Oktaviani, “Fenomenologi Implementasi Corporate Social Responsibility Realita Strategi Perusahaan,” *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Volume.3, No.1, Nopember 2011, hlm.145.

⁵⁴Hamzah Amir, *Metode Penelitian Fenomenologi : Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan, Contoh Tahapan Proses dan Hasil Penelitian*, (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm.3.

sintetis antara penginderaan dengan bentuk konsep dari objek sebagaimana yang tampak darinya). Dalam teori positivistic Auguste Cote, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.⁵⁵

2. Fenomenologi dan Pengalaman

Fenomenologi menggunakan pengalaman sebagai cara untuk memahami dunia. Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung).⁵⁶ Pengalaman juga dapat diartikan sebagai suatu memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu. Setiap peristiwa yang dialami menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh ini mengandung suatu informasi tertentu, yang akan diolah menjadi pengetahuan.⁵⁷

Manusia mengetahui pengalaman ataupun peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan ataupun persepsi yang dimilikinya. Fenomenologi menjadikan pengalaman yang sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas, apa yang diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika ingin mengetahui apa itu “cinta”, maka anda tidak akan bertanya kepada orang lain, tetapi anda langsung memahami cinta melalui pengalaman langsung diri sendiri. Dengan kata lain, fenomenologi telah mengklaim dirinya sebagai

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 4.

⁵⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*, *Op. Cit.*

⁵⁷Morissan, S. R, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016), hlm.34.

suatu ilmu pengetahuan tentang sifat-sifat alami kesadaran dan pengetahuan orang pertama melalui bentuk-bentuk intuisi.⁵⁸

Setiap peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut. Selanjutnya, pengalaman komunikasi ini akan dikategorisasi oleh individu melalui karakteristik pengalaman berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya. Artinya, pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu.⁵⁹

Sebuah pengalaman dapat disebut sebagai suatu pengalaman yang positif manakala isi, konteks, dan dampak dari peristiwa yang dialami tersebut dipahami dan dirasakan individu sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan secara langsung. Disisi lain, tidak semua pengalaman bernuansa positif, terdapat beberapa peristiwa yang dapat dikategorikan pengalaman negatif. Pengalaman yang negatif dapat dijelaskan sebagai peristiwa yang telah dialami, manakala isi, konteks, dan dampak yang dirasakan dan dipahami oleh individu sebagai suatu hal yang akan dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan (malu, sedih, kecewa, kesal).⁶⁰

⁵⁸Hamzah Amir, *Op.Cit.*, hlm.30.

⁵⁹Vardiansyah Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm.15.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 3.

Pada dasarnya, fenomenologi ingin melihat struktur tipe-tipe kesadaran mengenai persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk kesadaran dinamakan dengan kesengajaan terhubung langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam pengalaman pada akhirnya akan membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman.

Prinsip dasar fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz. Pertama, pengetahuan adalah hal disadari. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, tetapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran. Kedua, makna dari sesuatu itu terdiri atas potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Bagaimana hubungan individu dengan suatu objek akan sangat menentukan makna objek itu baginya. Ketiga, bahasa merupakan sarana untuk memunculkan makna dan mengekspresikannya melalui bahasa. Bahasa adalah kesadaran makna (*vehicle meaning*). Kita baru akan mampu mendefinisikan, mengekspresikan dan menjelaskan pengalaman menggunakan bahasa, yang tujuan digunakannya untuk mengungkapkan dunia kita.⁶¹

3. Logos Fenomenologi

Pemahaman terhadap fenomena melalui fenomenologi ini dengan cara mempertimbangkan, mengetahui dua aspek penting yang

⁶¹*Ibid.*, hlm. 167.

biasa disebut dengan *logos fenomenologi*, yakni “*intentionality*” dan “*bracketing*”. *Intentionality* adalah maksud memahami sesuatu, dimana setiap pengalaman individu memiliki sisi obyektif dan subyektif. Jika ingin memahami makna, maka kedua sisi tersebut harus dikemukakan (*noema dan noesis*).

Oleh karena makna itu hasil kerja sama antara objek nyata dengan objek dalam persepsi, maka kesengajaan dibentuk oleh dua konsep utama, yaitu noema dan noesis.⁶² Sisi subyektif fenomena (*noesis*) merupakan tindakan yang dimaksudkan seperti merasa, mendengar, memikirkan, dan menilai ide.

Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran. Dengan noesis, suatu objek dibawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran. Sedangkan untuk sisi obyektif fenomena (*noema*) menurut Edmund Husserl adalah sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, atau sekalipun sesuatu yang masih dipikirkan (ide). Jadi, deskripsi noema merupakan deskripsi obyektif, berdasarkan kepada bagaimana objek nampak dalam panca indera kita.

Aspek kedua *bracketing* atau juga disebut reduksi *phenomenology*, dimana seseorang pengamat berupaya menyisihkan semua asumsi umum yang dibuat mengenai suatu fenomena. Pengamat akan berusaha untuk menyisihkan dirinya dari prasangka,

⁶²Hamzah Amir, *Op.Cit.*, hlm. 38.

teori, filsafat, agama, sehingga dirinya mampu menerima gejala yang dihadapi sebagai mana adanya.⁶³

4. Konstruksi Makna Fenomenologi

Alfred Schutz adalah orang pertama mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi ini diterapkan untuk mengembangkan wawasan dalam dunia sosial. Alfred Shutz memandang bahwa keseharian sosial itu sebagai sesuatu yang intersubjektif. Pemikiran beliau mengenai fenomenologi dipengaruhi oleh dua tokoh yaitu Edmund Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial, karena pemikiran dua tokoh ini sangat kental dalam teori Schutz.

Bertolak kepada pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lainnya memahami pula tindakannya sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan pada kelangsungan proses interaksi, baik bagi aktor yang memberikan arti/makna pada tindakannya sendiri, ataupun pihak lain yang akan menerjemahkan atau memahaminya. Selanjutnya, Schutz menghususkan perhatian subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep intersubjektivitas menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus dari kelompok sosial yang saling berintegrasi.

⁶³*Ibid.*, hlm.44.

Makna intersubjektif dunia sosial menurut Schutz harus dilihat secara historis. Schutz menyimpulkan bahwasanya tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan. Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan kepada masa datang yang telah ditetapkan. Kalimat tersebut sebenarnya juga mengandung makna bahwasanya seseorang juga memiliki masa lalu. Dengan demikian, tujuan tindakan memiliki elemen yang orientasi masa depan (*futurity*) dan elemen masa yang orientasi masa lalu (*pastness*).

Landasan ontology fenomenologi Alfred Schutz ialah konsep-konsep pemikiran dari Weber tentang relevansi nilai, pemahaman, dan konsep tipe ideal, artinya konsep tentang pembaruan atau proses penyatuan makna yang sebenarnya bersifat dualitas atau ambiguitas. Bagi Schutz makna dapat diinterpretasikan dari berbagai perspektif manusia sebagai makhluk sosial.

Makna dilahirkan berdasarkan pada sebuah pengalaman yang subjektif, yang dikonstruksikan dalam diri manusia sebagai makhluk yang merdeka. Individu yang aktif dalam proses pemberian makna, bahwa setiap manusia memaknai realitas berdasarkan pada apa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan sebagai pengalaman nyata.

Makna hadir dan dihadirkan sebagai konsekuensi atas apa yang dirasakan oleh manusia.

Schutz juga menjelaskan, untuk menggambarkan tujuan suatu tindakan sosial seseorang itu cukup kompleks, sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual. Oleh karenanya, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to-motive* yang merujuk pada masa yang akan datang, dan tindakan *because-motive*, yang merujuk pada masa lalu. Dia mencontohkan, jika seseorang membuka payung ketika hujan turun, maka motif pertama (*in-order-to-motive*) akan berupa pernyataan “menjaga baju tetap kering”, sedangkan motif kedua (*because-motive*), dengan melihat pengalamannya dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibatnya pada baju jika hujan tanpa payung, misalnya digambarkan sebagai pernyataan “agar baju tak basah”.⁶⁴

a. **Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti mengambil penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang terkait dengan judul penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut :

⁶⁴*Ibid.*, hlm.55.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ratno Hartono (Jurnal, Universitas Islam Indonesia 2018)	Hubungan Hukum Para Pihak dalam <i>Peer to Peer Lending</i>	Dari hasil Penelitian tentang hubungan hukum antara para pihak dalam <i>peer to peer lending</i> (layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi) haruslah dibedakan dengan hubungan hukum antara para pihak dalam sistem perbankan agar tidak melanggar ketentuan perizinan usaha di bidang perbankan yang dapat berimplikasi pada penyelenggaraan bank gelap (<i>shadow banking</i>). Oleh karena itu, hubungan antara pemberi pinjaman dan penyelenggara <i>peer to peer lending</i> haruslah bukan hubungan penyimpanan dana melainkan hubungan hukum yang lahir atas perjanjian pemberian kuasa.
2.	Rati Sanjaya (Jurnal, Universitas Indonesia, 2019)	Etika dan Privasi Layanan Jasa Teknologi Finansial Studi Fenomenologi Pada Korban Pelanggaran Privasi	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bagi masyarakat yang tidak mengikuti perkembangan tekfin, tidak memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang layanan jasa dan keamanan dari tekfin. Keamanan siber menjadi sebuah wacana yang diketahui masyarakat tetapi belum nyata karena batasannya belum disepakati.
3.	Raden Ani Eko Wahyuni (Jurnal, Universitas Negeri Diponegoro, 2019)	Praktik Finansial Teknologi Ilegal Dalam Bentuk Pinjaman Online Ditinjau Dari Etika Bisnis	Kemudahan yang didapat oleh masyarakat untuk mendapatkan dana melalui pinjaman online Peer to peer (P2P) Lending memang memiliki dampak baik namun ada juga bentuk pelanggaran perusahaan pinjaman online atau (P2P Lending) ilegal ini juga beragam jenisnya mulai dari penagihan

			<p>intimidatif, penyebaran data pribadi hingga pelecehan seksual, hal ini tentu saja tidak sesuai dengan etika dalam berbisnis mengingat kegiatan bisnis yang baik bukan saja bisnis yang menguntungkan, tetapi bisnis yang baik itu adalah selain bisnis tersebut menguntungkan juga bisnis yang baik secara moral sehingga diperlukan adanya penanggulangan praktik pinjaman online ilegal dalam dunia bisnis. Bisnis pinjaman online atau (P2P Lending) merupakan bentuk perkembangan baru dalam dunia bisnis. Masyarakat dengan mudah mendapatkan dana hanya dengan memberikan data pribadinya. Kemudahan yang diberikan tidak menutup kemungkinan akan memunculkan resiko pelanggaran yang akan semakin tinggi. Pesatnya perkembangan bisnis tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku usaha untuk tetap mempertahankan kelangsungan kegiatan bisnisnya yang hendaknya dilakukan secara jujur dan menjunjung tinggi prinsip kejujuran sebagaimana prinsip etika bisnis. yang merupakan suatu jaminan dan dasar bagi kelangsungan kegiatan bisnis.</p>
4.	Firman Katon (Jurnal, Universitas Swadaya Gunung Jati, 2020)	Fenomena Cashless Society Dalam Pandemi Covid-19 (Kajian Interaksi Simbolik Pada	Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena dompet digital pada generasi milenial melalui fenomenologi dan interaksi simbolik, simpulan yang didapat diantaranya,

		Generasi Milenial)	<p>pertama yakni memiliki motivasi dalam penggunaan aplikasi OVO yaitu pada shopping dan relaxation dimana Faktor shopping terdiri dari mendapatkan informasi tentang barang dan membeli produk yang diinginkan, sedangkan faktor relaxation terdiri dari memesan sesuatu lebih cepat, merasa lebih nyaman dan aman ketika bertransaksi, tidak merasa khawatir terhadap keuangan dan mempermudah pembayaran. Simpulan kedua; mind (pikiran), self (diri), society (masyarakat) dari interaksi simbolik. Konsep mind adalah pembentukan proses kegiatan mahasiswa untuk mempertimbangkan menggunakan transaksi nontunai selama pandemi Covid-19 dengan berpijak pada sebuah kebutuhan . Konsep self (diri); berhubungan dengan gambaran diri mahasiswa selama pandemi lebih ke arah perilaku gaya hidup baru menggunakan OVO. Konsep society (masyarakat); mahasiswa UMBandung sebagai bagian dari masyarakat melakukan transaksi pembayaran melalui ovo sebagai bentuk interaksi yang baik untuk mengurangi resiko terinfeksi virus corona</p>
5.	Serlika Aprita (Jurnal, Universitas Palembang 2021)	Peranan <i>peer to peer lending</i> dalam menyalurkan pendanaan pada usaha kecil dan menengah.	Dari hasil penelitian tentang Peranan <i>Peer to Peer Lending</i> dalam Menyalurkan Pendanaan pada Usaha Kecil dan Menengah maka dapat diberikan kesimpulan bahwa permasalahan UMKM pada umumnya adalah permasalahan permodalan ini harus dapat diatasi. Oleh karena itu fintech hadir sebagai jawaban

			atas permasalahan yang terjadi. Melalui produk permodalannya fintech ini berusaha memberikan jawaban. Bukan hanya memberikan solusi <i>fintech</i> ini juga memberikan edukasi mengenai keuangan syariah sehingga literasi keuangan syariah masyarakat dapat meningkat.
--	--	--	---

Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dan persamaan

dengan penelitian terdahulu adapun perbedaan dan permaannya ialah :

- a. Persamaan penelitian Ratno Hartono dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis data, yakni data yang telah diperoleh akan diuraikan dalam bentuk keterangan dan penjelasan. Sedangkan perbedaan penelitian terletak paradigma penelitian.
- b. Persamaan penelitian Rati Sanjaya dengan penelitian ini terletak pada Paradigma penelitian, proses pengumpulan data, serta teknik analisa data. Pendekatan penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitian.
- c. Persamaan penelitian Raden Ani Eko Wahyuni dengan penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitian, analisis data, yakni data yang telah diperoleh akan diuraikan dalam bentuk keterangan dan penjelasan. Sedangkan perbedaan penelitian terletak paradigma penelitian.
- d. Persamaan penelitian Firman Katon dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis data, yakni data yang telah diperoleh akan diuraikan dalam

bentuk keterangan dan penjelasan. Sedangkan perbedaan penelitian terletak paradigma penelitian.

- e. Persamaan penelitian Serlika Aprito dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis data, yakni data yang telah diperoleh akan diuraikan dalam bentuk keterangan dan penjelasan. Sedangkan perbedaan penelitian terletak paradigma penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang beralamat di Jalan T Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang. Adapun penelitian ini dilakukan mulai dari September 2021 sampai Desember 2021

B. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati serta hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁵ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu yang dilaksanakan pada mahasiswa IAIN Padangsidempuan, melalui paradigma fenomenologi ini, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam. Fenomenologi merupakan salah satu paradigma penelitian dalam studi kualitatif yang mencoba mengungkapkan fenomena dan menggali esensi makna yang terkandung didalamnya.⁶⁶

⁶⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.1.

⁶⁶Hamzah Amir, *Metode Penelitian Fenomenologi : Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan, Contoh Tahapan Proses dan Hasil Penelitian*, (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2020).38.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Jika bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁶⁷

D. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian lapangan sebagai kerangka penulisan riset ini tentulah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini berasal dari 4 orang mahasiswa *borrower peer to peer lending* yang diperoleh secara random dengan teknik non-probabilitas sampling dengan berdasarkan *snowball sampling* (bola salju), yaitu suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sample dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Berdasarkan metode penelitian di atas, maka sumber data dalam penelitian ini adalah data primer.

1) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya.⁶⁸ Dalam hal ini sumber data primer adalah data yang diperoleh dari

⁶⁷Rachmad Kriyanto, *Teknik Praktik Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.130.

⁶⁸Riduwan, *Metode Penelitian dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung : Alfa Beta, 2015), hlm.59.

4 (empat) orang mahasiswa IAIN Padangsidempuan melalui wawancara yang dilakukan peneliti berkaitan dengan fenomena menjadi *borrower peer to peer lending* di kalangan mahasiswa IAIN Padangsidempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data, agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, berikut metode pengumpulan data dalam penelitian ini :

2) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan diberbagai penelitian.⁶⁹Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dengan membangun suasana yang nyaman antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk mengumpulkan informasi yang

⁶⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta:RajawaliPers, 2010), hlm. 155.

mendalam. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti apa yang dikemukakan oleh informan.⁷⁰

Melalui wawancara semi terstruktur ini peneliti juga menggunakan pedoman wawancara untuk membatasi pertanyaan agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui pedoman wawancara ini memudahkan peneliti melihat kembali aspek apa saja yang harus dibahas sehingga relevan dengan topik penelitian.

3) Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Menurut pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan. Adapun observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan artinya peneliti tidak ambil bagian/ tidak terlihat langsung dalam kegiatan orang-orang yang di observasi.

4) Dokumentasi

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanapiah Faesal sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Cv. Alfabeta, 2010), hlm. 233.

tercatat. Pada metode ini peneliti pengumpulan data tinggal mentransper bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan teknik berikut :⁷¹

1. Peneliti mendeskripsikan seluruhnya fenomena yang dialami oleh informan penelitian. Seluruh hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.
2. Peneliti menginventarisasikan pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik masalah. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian.
3. Peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema atau unit makna dan menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih ataupun berulang-ulang. Pada tahap inilah, peneliti menuliskan deskripsi tentang apa yang dialami oleh informan serta bagaimana fenomena tersebut dialami oleh informan.

⁷¹Hamzah Amir, *Op.Cit*, hlm. 137.

4. Peneliti kemudian mengkonstruksi seluruhnya penjelasan-penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.
5. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan tersebut yang menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Setelah semua itu dilakukan, peneliti menulis deskripsi gabungannya.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang harus diperbaharui dari konsep keahlian (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut “positivisme” dan sesuaikan dengan tuntutan pengetahuan.⁷² Teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah:

a. Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁷³

⁷²Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm.175.

⁷³Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 465.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan dari pada hal-hal tersebut secara rinci. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.⁷⁴

c. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara, data interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.⁷⁵

⁷⁴*Ibid*, hlm.462.

⁷⁵*Ibid*, hlm. 467.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Sejarah Singkat IAIN Padangsidimpuan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan adalah satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri di wilayah pantai barat Sumatera Utara. Secara historis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan memiliki Perguruan akar sejarah dengan Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU) Padangsidimpuan. Pada awalnya UNUSU merupakan perkembangan lanjutan dari Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PERTINU) yang didirikan pada tahun 1962. Yang pada saat itu hanya memiliki satu Fakultas Syariah. Setahun kemudian yaitu 1963 baru Fakultas Tarbiyah secara resmi dibuka dan menerima mahasiswa pertama sejumlah 11 orang. Pada tahun 1965 PERTINU menambah satu lagi fakultasnya, yakni Fakultas Ushuluddin. Setelah adanya tiga fakultas dan didorong keinginan hendak membuka fakultas umum seperti Fakultas Hukum dan Fakultas Pertanian, maka timbullah ide untuk memperluas PERTINU menjadi Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU). Pada saat itulah terjadi perubahan Yayasan PERTINU

menjadi Yayasan UNUSU dan menetapkan Syekh Ali Hasan Ahmad sebagai Rektor.⁷⁶

Pada tahun 1967 Yayasan UNUSU mengajukan permohonan kepada Menteri Agama RI, agar Fakultas Tarbiyah UNUSU dapat dirubah statusnya menjadi Negeri, dalam hal ini menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Pada hari Sabtu tanggal 1 Juni 1968, Menteri Agama RI K.H Moch. Dahlan dengan Surat Keputusan Nomor 110 Tahun 1968 Fakultas Tarbiyah UNUSU menegerikan Fakultas Tarbiyah UNUSU Padangsidimpuan menjadi Fakultas Tarbiyah Imam Bonjol Padang Sumatera Barat.⁷⁷

Tahun 1993 tanggal 1 November 1973 tentang peresmian IAIN Sumatera Utara, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Cabang Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan. Pada tahun 1973 berdasarkan Surat Keputusan Manteri Agama RI Nomor 97 Tahun 1973 tanggal 1 Nopember 1973 tentang peresmian IAIN Sumatera Utara, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Cabang Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan.⁷⁸

Selama lebih kurang 24 tahun berjalan, kemudian Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan berubah lagi

⁷⁶Tim Penyusun, Panduan Akademik Institut Agama Islam Negeri IAIN Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2018), hal.1.

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 2.

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 2.

menjadi STAIN Padangsidimpuan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 dan No. 504 tahun 2003, tentang pendirian STAIN dikeluarkan, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan diubah statusnya menjadi STAIN Padangsidimpuan yang otonom dan berhak mengasuh beberapa jurusan sebagaimana layaknya IAIN di seluruh Indonesia.⁷⁹

Pada tahun 2012 Ketua STAIN Padangsidimpuan Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, memulai mengukir sejarah untuk alih status STAIN Padangsidimpuan menjadi IAIN Padangsidimpuan, tim solid dan bertekad untuk mewujudkan cita-cita itu, maka akhirnya membuahkan hasil yang gemilang. Maka turunlah Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2013 tentang Perubahan Status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menjadi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dan selanjutnya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/9978 tentang Penetapan Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 6 Januari 2014 STAIN Padangsidimpuan beralih secara resmi menjadi IAIN Padangsidimpuan, yang diresmikan oleh Menteri Agama RI Surya

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 3.

Darma Ali, dan dilantik sebagai Rektor pertamanya adalah Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.⁸⁰

Dengan demikian, IAIN Padangsidempuan memiliki status, fungsi dan peran yang sama dengan perguruan tinggi yang lain dan dapat dijadikan alternatif utama bagi siapa saja yang ingin cemerlang masa depan melalui Perguruan Tinggi Negeri yang mengkhususkan diri dalam Islamic Studies.⁸¹

b. Visi dan Misi IAIN Padangsidempuan.

Adapun visi dan misi dari IAIN Padangsidempuan sebagai berikut :⁸²

i. Visi

Menjadi Universitas Islam bertaraf Internasional yang memiliki paradigma keilmuan teoantropoekosentris (al-ilahiyah, al-insaniyah, al-kauniyah).

ii. Misi

- i. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, humaniora, sosial, dan alam berbasis teoantropoekosentris (al-ilahiyah al-insaniyah al-kauniyah)” yang dapat menyahuti tantangan global.
- ii. Mengembangkan penelitian ilmu-ilmu keislaman, humaniora, sosial, dan alam berbasis teoantropoekosentris.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 3.

⁸¹*Ibid.*, hlm. 4.

⁸²*Ibid.*, hlm. 4-6.

- iii. Menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, kemoderenan, keindonesian, dan kearifan lokal untuk pengabdian dan pemberdayaan masyarakat.
- iv. Membangun sistem manajemen dengan tata kelola yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- v. Mengembangkan jaringan kerja sama (networking) dengan lembaga-lembaga pendidikan, penelitian, sosial keagamaan, dan pemangku kepentingan (stakeholders) di tingkat regional, nasional dan internasional.
- vi. Membangun transformasi terencana menuju Universitas Islam bertaraf internasional.⁸³

c. Tujuan IAIN Padangsidimpuan

Tujuan IAIN Padangsidimpuan adalah⁸⁴:

- i. Menjadi institusi pendidikan yang memiliki kualitas keilmuan, bercirikan keislaman, keindonesiaan, dan kearifan lokal yang integratif dan interkoneksi/multidisipliner.
- ii. Menjadi institusi pendidikan dengan tata kelola yang baik (*good institute culture*) berlandaskan pada prinsip yang efektif dan efisien, transparan, dan akuntabel.

⁸³ IAIN Padangsidimpuan. “ Visi Misi IAIN Padangsidimpuan” <https://www.iain-padangsidimpuan.ac.id>, di akses 25 September 2021 Pukul 12:01 WIB.

⁸⁴ *ibid.*, hlm. 6.

d. Lambang IAIN Padangsidempuan



Gambar IV.I

Lambang institut terdiri dari unsur-unsur dan geometris visual yang memiliki pengertian sebagai berikut⁸⁵:

i. Kitab

1. Menggambarkan himpunan petunjuk, nilai-nilai moral, sumber inspirasi, dan kaiah hukum yang tertulis di dalam kitab suci AlQur'an dan Al-hadits yang harus ditaati bagi pengembangan institut.
2. Menggambarkan himpunan ilmu pengetahuan yang tertulis di dalam berbagai literatur yang harus terus dikaji dan dikembangkan oleh institute.

ii. Bola Dunia

1. Menggambarkan universalitas.
2. Menggambarkan sumber sains (ayat-ayat kauniyah) dan integrasi keilmuan.

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 8

3. Menggambarkan perubahan dan dinamika kehidupan yang senantiasa harus direspon oleh institut.
- iii. Bentuk Bagas Godang (Rumah Adat Tapanuli Bagian Selatan)
 1. Menggambarkan pengayoman para akademisi dan ilmuwan agar selalu berkarya dan memajukan ilmu pengetahuan berwawasan keislaman, keindonesiaan dan kearifan lokal yang integratif dan interkonektif.
 2. Menggambarkan misi islam sebagai rahmat bagi semesta.
 - iv. Tulisan IAIN PADANGSIDIMPUAN menunjukkan nama institut.
 - v. Warna Hijau melambangkan keislaman, alam, kesuburan, perkembangan, harmoni dan optimisme, serta melambangkan kontinuitas sejarah transformasi institut.
 - vi. Warna hitam melambangkan kedalaman dan pengembangan ilmu pengetahuan, keteguhan dan percaya diri.
 - vii. Warna kuning melambangkan visi misi Institut menuju masa keemasan dan kecemerlangan.

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

a. Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 mahasiswa yang dijadikan Informan penelitian. teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probabilitas sampling dengan berdasarkan *snowball sampling* (bola salju), yaitu suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sample dalam suatu jaringan

atau rantai hubungan yang menerus. Adapun ciri-ciri Informan pada penelitian ini ialah mahasiswa IAIN Padangsidimpuan angkatan 2017 yang menjadi *borrower peer to peer lending*. Berikut ini adalah deskripsi informan dalam penelitian ini :

Tabel 4.1
Deskripsi Informan

No	Nama	Usia	Lama Menjadi <i>Borrower</i>
1.	Anas Fadil	23 Tahun	4 Bulan
2.	Irman Nawawi	24 Tahun	3 Bulan
3.	Adi Hasibuan	24 Tahun	5 Bulan
4.	Khoirul	23 Tahun	2 Bulan

b. Alasan Mahasiswa Menjadi *Borrower Peer to Peer Lending*

Alfred Schutz menjelaskan bahwa setiap tindakan seseorang harus dilihat secara historis, oleh karenanya Alfred Schutz menyimpulkan bahwa tindakan seseorang berorientasi pada perilaku masa lalu, sekarang dan akan datang. Schutz selanjutnya memberi penjelasan bahwa untuk menggambarkan tindakan seseorang itu cukup kompleks, oleh karenanya untuk menggambarkan keseluruhan tindakan perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in order to motive* (motif untuk), merujuk pada masa yang akan datang, dan tindakan *because motive* (motif karena), yang merujuk pada masa lalu.⁸⁶

Informan diminta untuk berbicara selugas mungkin mengenai bagaimana awal mula menjadi *borrower peer to peer lending*. informan

⁸⁶Hamzah Amir, *Metode Penelitian Fenomenologi : Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan, Contoh Tahapan Proses dan Hasil Penelitian*, (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 110.

pertama Anas Fadil menyatakan alasan yang menyebabkan dirinya menjadi *borrower* adalah karena iklan *peer to peer lending* dan ajakan teman. Berikut ini pernyataan Anas Fadil.

“ pertama kali saya mengetahui tentang pinjaman online itu lewat iklan yang ada di youtube, saya kan suka nonton youtube pas nonton youtube iklan tentang pinjol ini lewat beberapa kali sampe bosan saya liatnya, yah karna penasaran saya coba serching google, medsos dan youtube tentang review pinjol untuk kebenarannya itu bisa cair apa enggak. Ternyata memang bisa kalo berdasarkan review dari youtuber, tapi saya enggak langsung percaya terus sempat nanya sama teman dan ternyata memang nyata bisa dicairkan, dia suruh saya coba sendiri buat mastiin gitu.”⁸⁷

Rasa penasarannya akan iklan *peer to peer lending* yang selalu muncul ketika menonton youtube membuat Anas Fadil mencari informasi tentang *peer to peer lending* melalui media elektronik seperti google, youtube dan media sosial lainnya. Alternatif lembaga keuangan, yang dapat menyalurkan pinjaman secara online tanpa harus saling bertemu membuat Anas Fadil tertarik untuk menjadi *borrower peer to peer lending*. Selanjutnya alasan rekomendasi dari teman turut juga menjadi pertimbangan Anas Fadil menjatuhkan pilihannya menjadi *borrower peer to peer lending*.

⁸⁷Anas Fadil, Mahasiswa Borrower Peer to Peer Lending, *Wawancara*, Tanggal 18 November 2021.

Informan selanjutnya Irman Nawawi menyatakan alasan menjadi *borrower peer to peer lending* karena kebutuhan hidup, ajakan teman, dan pelayanan. Berikut ini pernyataan Irman Nawawi.

“pertama kali saya meminjam online itu karna saya butuh modal untuk membuat usaha kecil-kecilan tetapi pada saat itu saya sama sekali tidak memiliki modal untuk memulainya. Kemudian saya coba untuk meminjam kepada teman tapi mereka pun tidak bisa membantu saya, sampailah suatu ketika ada salah satu teman saya mendengar tentang masalah saya ini, lalu dia kasih saran untuk mengajukan pinjaman online karna dia juga udah minjam online duluan dan prosesnya cepat enggak ribet kata dia”⁸⁸

Irman Nawawi mengungkapkan alasan dirinya menjadi *borrower peer to peer lending* adalah karena sadar akan kebutuhan modal usaha, agar dapat menerima pembiayaan dalam rangka memulai usaha yang ingin di bangunnya. Lebih jauh Irman Nawawi mengungkapkan bahwa saran dari teman dan prosesnya yang cepat menjadi pertimbangan dirinya memutuskan menjadi *borrower peer to peer lending*.

Informan selanjutnya, Adi Hasibuan menyatakan bahwa alasannya menjadi *borrower peer to peer lending* karena kebutuhan hidup. Pernyataan Adi Hasibuan adalah sebagai berikut:

"awal mula saya menggunakan pinjaman online itu saat saya ingin membeli motor, kita tahu ya zaman sekarang itu kalo mau beli motor kredit harus ada uang muka dan saat itu uang saya enggak

⁸⁸Irman Nawawi, Mahasiswa Borrower Peer to Peer Lending, *Wawancara*, Tanggal 18 November 2021.

cukup untuk uang mukanya, terus saya coba putar otak gimana caranya biar dapat duit dengan cepat dan ketika saya sedang main media sosial saya lihat ada grup di facebook yang khusus untuk pinjaman online dan dari situ saya coba untuk mencari informasinya di google dan memberanikan diri untuk mencobanya”⁸⁹

Adi Hasibuan mengungkapkan alasan dirinya menjadi *borrower peer to peer lending* adalah karena kebutuhan hidup yaitu keinginannya untuk membeli motor, berdasarkan informasi yang ia peroleh bahwa pinjaman online tersebut memiliki proses yang cepat dan tidak berliku-liku menjadi pertimbangan dirinya memutuskan menjadi *borrower peer to peer lending*.

Informan selanjutnya, Khoirul menyatakan bahwa alasannya menjadi *borrower peer to peer lending* karena kebutuhan hidup. Pernyataan Khoirul adalah sebagai berikut:

“ceritanya dimulai ketika saya memiliki hutang yang sudah jatuh tempo dan saat itu saya sama sekali tidak memiliki uang untuk melunasinya. saya jadi tidak tau harus mendapatkan uang darimana untuk melunasinya, lalu saya coba mencari di google cara mendapatkan uang dengan cepat dan disitulah saya mendapatkan informasi tentang pinjol”⁹⁰

Khoirul mengungkapkan alasan dirinya menjadi *borrower peer to peer lending* adalah karena kebutuhan hidup yaitu untuk membayar

⁸⁹Adi Hasibuan, Mahasiswa Borrower Peer to Peer Lending, *Wawancara*, Tanggal 20 November 2021.

⁹⁰Khoirul, Mahasiswa Borrower Peer to Peer Lending, *Wawancara*, Tanggal 25 November 2021.

hutangnya yang sudah jatuh tempo, Lebih lanjut Khoirul mengungkapkan bahwa informasi dari media elektronik tentang cepatnya proses yang dilakukan *peer to peer lending* dalam menyalurkan pinjaman menjadi pertimbangan dirinya untuk menjadi *borrower peer to peer lending*.

Pada dasarnya motif pembelian, baik itu terhadap produk ataupun terhadap tempat atau penyalur yang menjualnya, dapat dibedakan atas pengaruh dan pertimbangan apakah pembelian itu bersifat rasional atau emosional. Motif pembelian yang bersifat rasional umumnya bersifat fungsional, dan motif pembelian yang bersifat emosional umumnya bersifat pribadi, psikologi, sosial dan budaya.

Nugroho J. Setiadi menjelaskan bahwa faktor yang berdasarkan pada rasional akan menentukan pilihan terhadap suatu produk dengan memikirkan secara matang serta dipertimbangkan terlebih dahulu untuk membeli produk tersebut. Kecenderungan yang akan diperoleh konsumen adalah sangat puas.⁹¹ Menurut Schiffman dan Kanuk, dalam pemasaran faktor rasional menyatakan bahwa para konsumen memilih sasaran berdasarkan pada kriteria yang benar-benar objektif seperti ukuran, berat, harga, dan sebagainya.⁹²

Beberapa penjelasan mengenai faktor rasional di atas dapat dipahami bahwa Faktor rasional adalah pembelian suatu produk

⁹¹Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 104.

⁹²Sunyoto Danang, *Konsep Dasar Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta : Center for Academic Publishing Service, 2012), hlm. 78.

berdasarkan pertimbangan tingkat keuntungan, dan perhitungan bisnis. Jadi dapat dipahami faktor rasional didasarkan pada kenyataan seperti yang ditunjukkan suatu produk atau jasa kepada konsumen. Faktor yang dipertimbangkan dapat berupa faktor bauran pemasaran (produk, harga, lokasi, promosi, dan pelayanan).

Pertimbangan rasional bagi mahasiswa *borrower peer to peer lending* adalah kebutuhan hidup, dengan menjadi *borrower peer to peer lending* mahasiswa dapat memperoleh pinjaman untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Selanjutnya faktor rasional yang muncul adalah *borrower* mempertimbangkan karakteristik produk karena berdasarkan kesepakatan tanpa adanya paksaan, saling menguntungkan serta memiliki pelayanan yang cepat, mudah dan tidak berbelit-belit menjadi pertimbangan *borrower*. Hal ini tentu berbeda dengan syarat pengajuan pinjaman dari bank yang menerapkan prinsip 5C, yakni *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition* sebagai acuan kelayakan.

Alasan informan menjadi *borrower* selain disebabkan faktor rasional, juga karena dorongan faktor emosional. Mengutip pendapat Nugroho J. Setiadi, emosional merupakan suatu perasaan dan pikiran yang khas, keadaan pribadi dan psikologis. Faktor emosional merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk memutuskan sesuatu dalam memilih baik itu produk, jasa maupun tempat penyalurnya berdasarkan

pada pertimbangan subyektif.⁹³ Jadi dapat dipahami bahwa faktor emosional dalam memilih itu tidak berdasarkan manfaat, tingkat keuntungan maupun perhitungan bisnis. Akan tetapi, berdasarkan faktor internal *borrower* seperti pengaruh pribadi, psikologi, sosial dan budaya.

Alasan emosional *borrower* yaitu karena faktor sosial seperti ajakan teman dekat yang mendorong *borrower* menjatuhkan pilihan untuk menjadi *borrower peer to peer lending*. Selain itu, karena alasan jangkauan yang luas dari perusahaan *peer to peer lending* dalam mengiklankan produknya menjadi daya yang menarik para *borrower*.

Borrower peer to peer lending adalah *borrower* yang kompleks, karena sulit untuk menggambarkan tipologi *borrower* yang sesungguhnya. Oleh karenanya, mengikuti pemikiran Alfred Schutz, bahwa tindakan mahasiswa *borrower peer to peer lending* juga dilatarbelakangi pada motif-motif tertentu. Peneliti menggaris bawahi pada motif-motif yang terlihat dominan melandasinya, yaitu motif ekonomi (*in order to motive*). Motif ekonomi adalah berkaitan dengan kesadaran subjektif *borrower* atas usahanya untuk mendapatkan pemenuhan kehidupan yang sedang dijalannya agar mendapatkan keuntungan.

C. Pengalaman Mahasiswa Selama Menjadi *Borrower Peer to Peer Lending*.

⁹³Nugroho J Setiadi. *Op. Cit*, hlm. 104.

Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung).⁹⁴ Pengalaman juga dapat diartikan sebagai suatu memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu. Setiap peristiwa yang dialami menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh ini mengandung suatu informasi tertentu, yang akan diolah menjadi pengetahuan.⁹⁵

Setiap peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut. Selanjutnya, pengalaman komunikasi ini akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya. Artinya, pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu.⁹⁶

Berkaitan dengan penelitian ini, bahwa pengalaman yang dimiliki informan selama menjadi *borrower peer to peer lending* akan dikategorisasikan sebagai suatu pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

⁹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id>, diakses 30 September 2021 pukul 21:18 WIB

⁹⁵Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.44.

⁹⁶Vardiansyah Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, (Jakarta: Indeks, 2018), hlm.3.

Sebuah pengalaman dapat disebut sebagai suatu pengalaman yang positif manakala isi, konteks, dan dampak dari peristiwa yang dialami tersebut dipahami dan dirasakan individu sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan secara langsung. Disisi lain, tidak semua pengalaman bernuansa positif, terdapat beberapa peristiwa yang dapat dikategorikan pengalaman negatif. Pengalaman yang negatif dapat dijelaskan sebagai peristiwa yang telah dialami, manakala isi, konteks, dan dampak yang dirasakan dan dipahami oleh individu sebagai suatu hal yang akan dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan (malu, sedih, kecewa, kesal).⁹⁷

Informan diminta untuk berbicara selugas mungkin mengenai bagaimana pengalamannya selama menjadi *borrower peer to peer lending*. Informan yang pertama, Anas Fadil menceritakan pengalamannya ketika menjadi *borrower* itu dirasa saling menguntungkan karena berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Pernyataan Anas Fadil sebagai berikut:

“ Pengalaman yang saya rasakan selama menjadi peminjam online bermacam-macam dan menurut saya pinjaman ini sangat membantu kalau untuk saya, karna dulu saat saya sedang mengalami kekurangan duit tau sendirilah sekarang itu bagaimana keadaannya covid-19 semua orang kena dampaknya. Penghasilan orangtua pun kena dampak karna si covid ini kan, jadi saya putuskan untuk meminjam secara online dan mereka memberikan

⁹⁷*Ibid.*, hlm.3-4.

respon atas pinjaman yang saya ajukan enggak ribet harus ini harus itu, mereka hanya minta data pribadi seperti usaha apa yang sedang dilakukan, KTP (kartu tanda penduduk) foto selfi dan nomor rekening, setelah semua dikasih sama mereka, uang udah masuk ke rekening”⁹⁸

Anas Fadil menceritakan pengalamannya ketika melakukan pengajuan pinjaman diakuinya memang memiliki kemudahan tidak seperti lembaga keuangan lainnya yang dirasakan sangat memberatkan. Anas Fadil menjelaskan bahwa untuk mendapat persetujuan pinjaman harus terlebih dahulu menyerahkan data pribadi, kemudian pengajuan pinjaman akan disetujui oleh *lender*.

Anas Fadil, merasa kesepakatan dalam pengajuan pinjaman yang dilakukan dengan transparan dan proses pelayanan yang cepat, dirasakannya memang hal seperti itulah yang seharusnya dilakukan lembaga keuangan, karena dirasakan saling menguntungkan. Selanjutnya Anas Fadil juga menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya selama menjadi *borrower*, dirinya mengungkapkan dengan adanya pinjaman yang diterimanya, dirinya merasakan sangat terbantu. Pengalaman yang diceritakan Anas Fadil merupakan pengalaman yang positif karena menimbulkan perasaan yang menyenangkan bagi dirinya yaitu merasa transaksi yang dilakukan saling menguntungkan dan merasa terbantu dengan pinjaman yang diterimanya.

⁹⁸Anas Fadil. *Op. Cit.*

Informan Selanjutnya adalah Irman Nawawi menceritakan pengalaman yang positif selama menjadi *borrower* yaitu mendapatkan kemudahan saat membutuhkan modal usaha dan merasa terbantu karena usaha yang sedang dijalannya sekarang ini diawali dari pinjaman yang diberikan perusahaan *peer to peer lending*. Pernyataan Irman Nawawi sebagai berikut:

“ Kalau sistem yang pelayanannya cukup, respon mereka ketika saya mengajukan pinjaman menurut oke, persyaratan-persyaratan yang mereka minta untuk dipenuhi menurut saya juga mudah dan tidak ribet apalagi ketika pencairannya cepat banget prosesnya. Pinjol ini sangat membantu ya untuk yang membutuhkan dana cepat seperti saya dulu. Selama yang mengajukan pinjaman membayar tepat waktu akan baik-baik aja enggak ada masalah”⁹⁹

Irman Nawawi merasakan bahwa apa yang pernah dialami merupakan suatu hal yang positif baginya karena selama menjadi *borrower*, ia merasakan sangat terbantu karena diakuinya proses mendapatkan pinjaman modal usaha dirasa lebih cepat, hal itu diakuinya sangat membantunya.

Informan selanjutnya, Adi Hasibuan menceritakan pengalaman dirasakannya selama menjadi *borrower* adalah dirinya merasa terbantu dalam mendapat kan dana secara cepat untuk memenuhi kebutuhannya, pernyataan Adi Hasibuan sebagai berikut :

⁹⁹Irman Nawawi. *Op.Cit.*

“ Pinjaman online ini sangat membantu saya ketika ingin mendapatkan dana secara cepat, pada waktu itu saya sedang membutuhkan tambahan uang untuk membeli sepeda motor tapi tidak punya modal, singkat cerita kemudian saya lihat iklan tentang pinjol ini jadi saya coba aja untuk minjam walaupun awalnya saya masih ragu ini penipuan apa enggak.”¹⁰⁰

Adi Hasibuan merasakan bahwa apa yang pernah dialami merupakan suatu hal yang positif baginya karena dia merasakan sangat terbantu karena diakuinya proses mendapatkan pinjaman dirasa lebih cepat dan mudah, hal itu diakuinya sangat membantunya. Namun demikian, apa yang telah dialaminya selama menjadi *borrower* tidak hanya dilihatnya sebagai suatu hal positif (menyenangkan), akan tetapi juga terdapat pengalaman yang negatif. Berikut ini pernyataan Adi Hasibuan :

“ Pinjol ini yah sangat membantu untuk memberikan uang yang cepat dan mudah, tapi beberapa pinjol ini ada memiliki bunga yang kalau menurut saya itu cukup tinggi jadi sempat membuat saya takut untuk meminjam karna bunganya yang cukup tinggi.”¹⁰¹

Adi Hasibuan pernah merasa kecewa ketika mengajukan pinjaman, pihak *peer to peer lending* memberikan bunga yang cukup tinggi. Hal itu dianggapnya sebagai suatu masalah *peer to peer lending*, dan dirinya berharap semoga hal itu dapat segera diatasi dikemudian hari agar

¹⁰⁰Adi Hasibuan. *Op.Cit.*

¹⁰¹Adi Hasibuan. *Op.Cit.*

borrower tidak mengalami kekecewaan dan kesusahan dalam membayar pinjaman yang diajukan.

Pengalaman positif dirasakan Adi Hasibuan adalah proses pengajuan peminjaman yang dialaminya tidak memakan waktu yang lama, hal itu dirasakannya sangat membantu. Namun demikian, Adi Hasibuan juga pernah merasakan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi dirinya adalah rasa kecewa ketika mendapat pinjaman dengan bunga yang cukup tinggi

Selanjutnya yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Khoiril. Ia menceritakan pengalamannya yang dianggap sangat berkesan bagi dirinya, berikut ini pernyataannya :

“ Pinjaman online ini sangat menakjubkan bagi saya karna pertama kali saya menggunakan pinjol ini untuk mendapat dana secara cepat dan itu dapat disediakan oleh pinjol tidak lebih dari setengah jam uang sudah masuk ke rekening.”¹⁰²

Namun demikian, apa yang telah dialami Khoiril selama menjadi *borrower* tidak hanya dilihatnya sebagai suatu hal positif (menyenangkan), akan tetapi juga terdapat pengalaman yang negatif. Berikut ini pernyataan Khoiril :

“ Pinjaman online ini memang memberikan dana yang cepat bagi saya, namun pernah suatu ketika pinjaman yang saya kira pinjol legal ternyata pinjol ilegal membuat saya kesusahan karna mereka

¹⁰²Khoiril. *Op.Cit*

merubah perjanjian seenaknya tanpa ada pemberitahuan yaitu waktu pelunasan yang seharusnya satu bulan seketika berubah menjadi satu minggu jadi otomatis bunga karna terlambat bayar pun menjadi naik, tidak sampai disitu pinjol ini pun menyadap kontak di hp saya dan melakukan teror seperti pengancaman kalo saya tidak membayar secepatnya.”¹⁰³

Khoirul merasa kecewa ketika mengajukan pinjaman dirinya tertipu dan mendapat teror serta ancaman. Hal itu dianggapnya sebagai suatu masalah, dan dirinya berharap semoga hal itu dapat segera diatasi oleh pemerintah dan kepolisian agar dikemudian hari *borrower* tidak mengalami kekecewaan dan kesusahan seperti yang telah dialaminya.

Pengalaman positif dirasakan Khoirul adalah proses pengajuan pinjaman yang dialaminya tidak memakan waktu yang lama, hal itu dirasakannya sangat membantu. Namun demikian, Khoirul juga pernah merasakan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi dirinya adalah teror dan ancaman yang dialaminya ketika terlambat dalam membayar pinjaman tersebut.

Pengalaman yang diceritakan para informan merupakan suatu peristiwa yang dialaminya selama menjadi *borrower* ini dikategorikan menjadi pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif (menyenangkan) bagi *borrower* adalah merasa terbantu dengan adanya *peer to peer lending*. *Borrower* mengakui bahwasanya yang mereka alami saat mengajukan pinjaman harus memenuhi beberapa persyaratan

¹⁰³Khoirul. *Op.Cit.*

dan para *borrower* merasakannya tidak memberatkan karena sebanding dengan pelayanan cepat yang mereka terima.

Secara umum, para Informan menceritakan pengalaman positif selama menjadi *borrower peer to peer lending* yaitu : merasa terbantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu bersifat produktif maupun yang sifatnya kebutuhan konsumtif, pengajuan pinjaman yang dilakukan dirasakan prosesnya lebih cepat dan transparan serta kemudahan dalam mengakses pengajuan pinjaman yang bisa dilakukan dimana pun dan kapan pun.

Namun demikian, *borrower* juga pernah mengalami pengalaman yang dianggapnya sebagai suatu peristiwa yang mengecewakan adalah ketika mendapat penipuan, teror dan ancaman karna terlambat membayar pinjaman. Hal ini dilihat sebagai suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dan berharap di masa depan hal tersebut tidak terulang kembali.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan dari pengalaman selama menjadi *borrower* terdiri dari pengalaman positif yakni *borrower* merasa terbantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu bersifat produktif maupun yang sifatnya kebutuhan konsumtif, pengajuan pinjaman yang dilakukan dirasakan prosesnya lebih cepat dan transparan serta kemudahan dalam mengakses pengajuan pinjaman yang bisa dilakukan dimana pun dan kapan pun. Selanjutnya pengalaman yang negatif (tidak

menyenangkan) bagi *borrower* adalah ketika mendapat penipuan, teror dan ancaman karna terlambat membayar pinjaman.

d. Konstruksi Makna Menjadi *Borrower Peer to Peer Lending*.

Proses konstruksi makna menjadi mahasiswa *borrower peer to peer lending* tidak terlepas dari pengalaman selama menjadi *borrower*. Hal ini terbukti dengan adanya persepsi dan perasaan yang dialami informan selama menjadi *borrower peer to peer lending*, merupakan bagian dari kesadaran yang selalu kendalikan oleh kesengajaan.

Pengalaman selama menjadi *borrower* menjadi bagian dari pandangan antara *noema* dan *noesis* para *borrower*, artinya (*noesis*) para *borrower* melihat sisi ideal objek dalam persepsi dan perasaan. Lebih jauh lagi dalam *noesis* ini sudah ada pada pemberian makna terhadap objek dan menyadarkan seseorang terhadap objek ketika mempersepsi dan merasakan. Sedangkan *noema* menurut Husserl disebut sebagai deskripsi objektif berdasarkan objek tersebut nampak dalam panca indera kita, namun sebenarnya kehadiran *noema* ini akan membimbing seseorang pada *noesis* itu sendiri.¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan, dimana informan memaknai dirinya menjadi *borrower* berdasarkan persepsi dan pengalaman yang dirasakan mereka masing-masing saat menjadi *borrower peer to peer lending*.

¹⁰⁴Hamzah Amir, *Op.Cit.*, hlm.43

Informan yang pertama dalam penelitian adalah Anas Fadil, beliau berpendapat makna menjadi *borrower peer to peer lending* bagi dirinya adalah sebagai berikut:

“Menjadi peminjam online itu sangat membantu apalagi dimasa saat kita kepepet butuh duit untuk membayarkan sesuatu, yah tau sendirilah kalau meminjam sama teman itu belum tentu juga ada karna sama-sama mahasiswa yang duitnya masih dikirim orangtua walaupun ada juga yang bekerja tapi kan penghasilannya belum tetap jadi cukup membantu lah untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak waktu kiriman belum datang.”¹⁰⁵

Anas Fadil beranggapan bahwa menjadi *borrower peer to peer lending* dianggap sebagai sarana untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup disaat memiliki kebutuhan mendesak namun tidak ada biaya untuk membutuhinya. Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara informan memandang hubungannya dengan perusahaan *peer to peer lending* sebagai *borrower*. Anas Fadil memberikan pandangannya sebagai berikut ini :

“Hubungan saya dengan pinjol cukup baik tidak ada kendala karna saling menguntungkan, mereka memberikan saya pinjaman uang dan saya juga mengusahakan membayar dengan tepat waktu”¹⁰⁶

Anas Fadil memandang hubungannya dengan perusahaan *peer to peer lending* dimaknainya sebagai suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

¹⁰⁵Anas Fadil, *Op.Cit.*

¹⁰⁶*Ibid.*

Kemudian peneliti menanyakan apakah makna bunga pinjaman menurut pandangannya sebagai mahasiswa *borrower peer to peer lending*. Berikut pernyataan Anas Fadil.

“saya memang tidak memakai yang syariahnya yang saat ini karna kebanyakan itu yang konvensional dan lebih mudah di dapat dan bunga pinjaman itu sendiri adalah tambahan tapi mau gimana lagi perlu ini perlu itu”

Anas Fadil sebagai mahasiswa *borrower peer to peer lending* mengetahui bahwa bunga pinjaman adalah suatu tambahan pada hutang, namun demi memenuhi kebutuhan hidup disaat memiliki kebutuhan mendesak ia tetap melakukannya.

Selanjutnya peneliti menanyakan perubahan apakah yang dirasakannya setelah menjadi *borrower peer to peer lending*. Anas Fadil mengutarakan perasaannya sebagai berikut:

“seperti yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa pinjaman online ini sangat membantu pada saat kepepet untuk membayar sesuatu tapi nggak punya uang”¹⁰⁷

Anas Fadil merasakan terbantu karena kemudahan dalam mengajukan peminjaman serta pelayanan yang cukup cepat berbeda dari konsep lembaga keuangan yang menerapkan persyaratan yang rumit dan dan hanya bisa dilakukan dengan tatap muka. Perubahan yang dirasakan Anas Fadil adalah makna pengalamannya selama menjadi *borrower* karena hal itu merupakan hasil dari proses konstruksi makna berdasarkan pengalaman (mempersepsikan dan merasakan). Makna Pengalaman yang

¹⁰⁷*Ibid.*

dirasakan oleh Anas Fadil setelah menjadi *borrower peer to peer lending* adalah ia merasakan terbantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak.

Informan selanjutnya adalah Irman Nawawi, ia mengungkapkan bahwa arti menjadi *borrower peer to peer lending* bagi dirinya adalah sebagai berikut :

“ Bagi saya pribadi ini sangat berarti karna pinjol ini membantu saya untuk memulai usaha kecil-kecilan saya untuk bantu nambah jajan kuliah.”¹⁰⁸

Irman Nawawi beranggapan bahwa menjadi *borrower peer to peer lending* dianggap sebagai sarana untuk dapat menerima modal usaha guna untuk memulai usahanya. Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara informan memandang hubungannya dengan perusahaan *peer to peer lending* sebagai *borrower*. Irman Nawawi memberikan pandangannya sebagai berikut ini:

“ Saya dengan perusahaan pinjol ini hubungannya cukup baik walaupun saya terkadang terlambat membayar mereka mengingatkan saya untuk membayar saya.”¹⁰⁹

Menurut Irman Nawawi, sebagai seorang *borrower* harus selalu mengingat kewajibannya untuk membayar. Lebih lanjut Irman Nawawi mengungkapkan apa yang dirasakannya setelah menjadi *borrower* :

“ Kalau saat itu saya tidak tau tentang si pinjol ini mungkin usaha kecil-kecilan saya enggak bakalan pernah mulai kali.”¹¹⁰

¹⁰⁸Irman Nawawi, *Op.Cit*

¹⁰⁹*Ibid.*

Kemudian peneliti menanyakan apakah makna bunga pinjaman menurut pandangannya sebagai mahasiswa *borrower peer to peer lending*. Berikut pernyataan Irman Nawawi.

“saya itu memakai yang syariah ya karna saya seddikitsedikit tahu tentang bunga pinjaman atau riba itu kalo dalam agama adalah dosa maka dari itu saya memakai yang syariahnya karna biar gak nambah-nambah dosa dan biar berkah”

Irman Nawawi sebagai mahasiswa *borrower peer to peer lending* sadar bahwa bunga pinjaman adalah hal yang dilarang dalam agama islam maka dari itu ia menggunakan *peer to peer lending* syariah, serta ia berharap agar usaha yang dimulainya mendapat keberkahan.

Berdasarkan pengalamannya selama menjadi *borrower*, Irman Nawawi juga merasakan bahwa dengan bantuan pinjaman yang diberikan perusahaan *peer to peer lending*, dirasakannya hal tersebut cukup membantu memulai usaha yang sedang dijalannya. Makna pengalaman menjadi *borrower* bagi Irman Nawawi adalah ia merasa terbantu usahanya karena ketika butuh modal usaha untuk menjalankan bisnis yang dijalannya, Irman Nawawi dapat menerima pinjaman dari perusahaan *peer to peer lending*.

Informan selanjutnya dalam penelitian ini adalah Adi Hasibuan yang juga merupakan *borrower peer to peer lending*. Adi Hasibuan berpendapat bahwasanya arti menjadi *borrower* bagi dirinya adalah sebagai berikut:

¹¹⁰*Ibid.*

“ biasanya kan kalo mau minjem itu emang bisa sama teman tapi itu pun jumlah nya nggak bisa banyak nggak kaya kalo minjem online apalagi untuk saya yang saat itu butuh buat beli motor ”¹¹¹

Makna menjadi *borrower* bagi Adi Hasibuan dilihatnya dari kegunaan dari menjadi *borrower* itu sendiri, baginya dengan menjadi *borrower* memberikannya peluang untuk dapat menerima pinjaman memenuhi kebutuhannya.

Peneliti menanyakan kepada informan mengenai makna bunga pinjaman menurut pandangannya sebagai mahasiswa *borrower peer to peer lending*. Berikut pernyataan Adi Hasibuan.

“ bagaimana ya kalau dilihat dari segi agamanya itu memang berdosa tapi yah pada saat itu kan butuh kita dana cepat dan nggak kepikiran sama yang syariah itu itu yang ngasih itu yang kita ambil”

Adi Hasibuan sebagai mahasiswa *borrower peer to peer lending* sadar bahwa bunga pinjaman adalah hal yang dilarang dalam agama islam, namun untuk memenuhi kebutuhan mendesak ia akhirnya memilih *peer to peer lending* konvensional.

Selanjutnya Adi Hasibuan menjelaskan pandangannya terkait hubungannya sebagai *borrower* dengan perusahaan *peer to peer lending* menurut pendapatnya :

“ saat saya ikut pinjol ini saya dapat pelajaran juga dalam artian saya jadi semakin tau cara kerja perusahaan pinjol ini dan ternyata ada juga pinjol yang nggak resmi alisa ilegal”¹¹²

¹¹¹Adi Hasibuan, *Op. Cit.*

Bagi Adi Hasibuan menjadi *borrower* itu adalah bukan hanya sekedar untuk mendapatkan pinjaman semata, tetapi juga dapat menambah pengetahuan tentang sistem *peer to peer lending* itu sendiri.

Selanjutnya peneliti menanyakan perubahan apakah yang dirasakan dari pengalaman selama menjadi *borrower peer to peer lending*. Adi Hasibuan memberikan responnya sebagai berikut:

“ saya jadi sedikit lebih tau tentang bunga yang diterapkan oleh perusahaan pinjol dan juga saya jadi bisa beraktivitas lebih bebas dengan motor saya sekarang”

Adi Hasibuan mengatakan bahwa ia memiliki tambahan pengetahuan tentang sistem bunga yang diterapkan oleh perusahaan *peer to peer lending*. Adi Hasibuan juga merasa bahwa ia menjadi lebih bebas dalam beraktivitas karna sudah memiliki motor.

Makna selama menjadi *borrower peer to peer lending* bagi Adi Hasibuan adalah pengalamannya setelah menjadi *borrower* dirasakan cukup baik karna dapat memenuhi kebutuhannya dan pengetahuan yang bertambah.

Berikutnya yang juga menjadi informan dalam riset ini adalah Khoirul. Bagi Khoirul menjadi *borrower peer to peer lending* untuk dirinya adalah sebagai berikut :

“Bagi saya yang memilih pinjol untuk melunasi hutang adalah sesuatu yang memiliki dua sisi. Sisi pertama saya bisa mendapat

¹¹²*Ibid.*

uang secara cepat dan mudah untuk membayar hutang saya di sisi lainnya saya harus mendapat masalah pinjol ini juga.”¹¹³

Khoirul menegaskan bahwasanya arti dari menjadi *borrower peer to peer lending* tidak lain adalah untuk membayar hutang yang ia miliki. Khoirul juga memberikan cara pandangya terhadap hubungan dengan perusahaan *peer to peer lending* sebagai *borrower*. Berikut ini adalah pernyataannya :

“ Bagi saya pinjaman online ini hanyalah untuk melunasi hutang sementara dimna hanya menguntungkan si perusahaan pinjaman online ini dengan bunga yang diterapkannya.”¹¹⁴

Khoirul mengungkapkan bahwa sebagai *borrower* ia memandang hubungannya dengan perusahaan *peer to peer lending* adalah sebagai bentuk hubungan bisnis semata.

Kemudian peneliti menanyakan apakah makna bunga pinjaman menurut pandangannya sebagai mahasiswa *borrower peer to peer lending*. Berikut pernyataan Khoirul.

“saya tau itu dalam agama ya berdosa tapi mau bagaimana lagi setan sudah merasuki kepala, lagiaan pinjol yang konvensional itu memang lebih banyak dari yang syariah jadi lebih mudah dapat yang konvensional.”

Khoirul sebagai mahasiswa *borrower peer to peer lending* sadar bahwa bunga pinjamana adalah hal yang dilarang dalam agama islam,

¹¹³Khoirul, *Op. Cit.*

¹¹⁴*Ibid.*

namun untuk pemenuhan kebutuhan mendesak ia lebih memilih *peer to peer lending* konvensional.

Selanjutnya Peneliti menanyakan apakah yang dirasakan Khoirul selama menjadi *borrower peer to peer lending*, Khoirul mengungkapkan perasaannya sebagai berikut:

“Awalnya saya merasa terbantu dengan pinjaman yang mereka berikan, tetapi saat mereka sudah mulai merubah kesepakatan yang awalnya pembayaran itu jangka satu bulan menjadi satu minggu saya merasa tertipu dan terlebih lagi saya diteror dengan ancaman jika tidak segera melunasi pembayaran dan mereka menyadap kontak yang ada di handphon saya semakin membuat saya jengkel.”¹¹⁵

Sebagai *borrower* Khoirul merasa bahwa perusahaan *peer to peer lending* telah melakukan penipuan kepada dirinya dengan melakukan perubahan perjanjian pengembalian pinjaman. Hal tersebut membuatnya tidak ingin berurusan dengan perusahaan *peer to peer lending*.

Makna selama pengalaman menjadi *borrower* bagi Khoirul adalah suatu pengajaran yang berharga karna selain bisa membayar hutang yang dimilikinya dengan meminjam ke perusahaan *peer to peer lending* ia pun mengetahui sisi gelap dari perusahaan *peer to peer lending*.

Pada dasarnya, Fenomenologi ingin melihat struktur tipe-tipe kesadaran mengenai persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk kesadaran dinamakan dengan kesengajaan

¹¹⁵*Ibid.*

terhubung langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam pengalaman yang pada akhirnya akan membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman.¹¹⁶

Fenomenologi menggunakan pengalaman sebagai cara untuk memahami dunia. Manusia mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan-perasaan atau persepsi yang dimilikinya. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata yang membangkitkan makna dalam pikiran seseorang. Makna yang terdapat dalam pikiran individu berasal dari pengalaman yang telah dialami individu tersebut dalam lingkungan dan kegiatannya sehari-hari.¹¹⁷

Makna dilahirkan sebagai sebuah pengalaman yang subjektif, yang dikonstruksikan dalam diri manusia sebagai individu yang merdeka. Individu yang aktif dalam proses pemberian makna, bahwa setiap manusia memaknai realitas pada apa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan sebagai pengalaman yang nyata. Makna hadir dan dihadirkan sebagai konsekuensi atas apa yang dirasakan manusia.

Dengan demikian, makna yang dikonstruksi oleh *borrower* merupakan makna berdasarkan pengalaman yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan selama menjadi *borrower peer to peer lending*. Makna pengalaman *borrower peer to peer lending* dimaknai positif

¹¹⁶Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Jurnal Mediator*, Volume 9 No.9 2008, hlm.163.

¹¹⁷Hadri Mulya, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Mitra Karya, 2016), hlm. 71.

seluruh informan (*borrower*), hal ini terlihat dari perubahan yang dirasakan informan setelah menjadi *borrower*.

Informan yang pertama, Anas Fadil merasakan merasakan terbantu karena kemudahan dalam mengajukan peminjaman serta pelayanan yang cukup cepat berbeda dari konsep lembaga keuangan yang menerapkan persyaratan yang rumit dan dan hanya bisa dilakukan dengan tatap muka.

Informan selanjutnya Irman Nawawi merasa bahwa menjadi *borrower peer to peer lending* dianggap sebagai sarana untuk dapat menerima modal usaha guna untuk memulai usahanya.

Informan berikutnya Adi Hasibuan juga mengungkapkan bahwa makna dari menjadi *borrower* itu sendiri, baginya dengan menjadi *borrower* memberikannya peluang untuk dapat menerima pinjaman memenuhi kebutuhannya.

Informan berikutnya, Khoirul mengungkapkan bahwa makna dari menjadi *borrower* itu sendiri adalah memberikannya peluang untuk dapat menerima pinjaman memenuhi kebutuhannya dan pengetahuan tentang sisi gelap dari perusahaan *peer to peer lending*. Berdasarkan uraian-uraian di atas, makna menjadi *borrower peer to peer lending* yaitu, makna ekonomi, makna ekonomi adalah *borrower* merasa terbantu kehidupannya melalui pinjaman yang berikan perusahaan *peer to peer lending* baik yang digunakan untuk tujuan yang bersifat konsumtif maupun produktif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Alasan mahasiswa menjadi *borrower peer to peer lending* ialah didorong oleh faktor rasional dan faktor emosional. Faktor rasional *borrower* yakni kebutuhan hidup, karakteristik produk, dan kualitas pelayanan. Sedangkan faktor emosional jangkauan promosi yang dilakukan oleh perusahaan *peer to peer lending* berupa iklan dan ajakan teman. Hasil penelitian juga menggarisbawahi bahwa alasan *borrower* dipengaruhi oleh motif tertentu, yaitu motif ekonomi, yakni kesadaran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.
2. Pengalaman mahasiswa selama menjadi *borrower peer to peer lending* terdiri dari pengalaman positif (menyenangkan), yakni *borrower* merasa terbantunya dalam pemenuhan hidup dan usaha, proses pembiayaan dirasa lebih cepat dan tidak berbelit-belit, sehingga dirasakan adanya kemudahan ketika membutuhkan dana. Selanjutnya pengalaman negatif (tidak menyenangkan) bagi *borrower* adalah perasaan kecewa karna perlakuan perusahaan *peer to peer lending* melakukan perubahan perjanjian pengembalian pinjaman tanpa konfirmasi terlebih dahulu kepada *borrower*, ancaman jika tidak dapat melakukan pembayaran serta bunga pinjaman yang cukup tinggi.

3. Makna mahasiswa menjadi *borrower peer to peer lending* yaitu, makna ekonomi, makna ekonomi adalah *borrower* merasa terbantu dalam pemenuhan kebutuhan dan usahanya melalui pinjaman baik yang bersifat konsumtif maupun produktif. Makna tersebut dikonstruksi berdasarkan apa yang pernah dilihat, didengar, dirasakan melalui pengalaman selama menjadi *borrower*.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan Mahasiswa tentang *peer to peer lending* dan dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan untuk memperkaya bahan kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu khususnya Perbankan Syariah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat umum mengenai *peer to peer lending* sehingga masyarakat tidak keliru dalam memanfaatkan *peer to peer lending*.
4. Penelitian ini diharapkan sebagai referensi, bahan pembelajaran, motivasi dalam merumuskan strategi yang tepat. Serta memahami keinginan dan harapan para *borrower*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2010.
- Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- Hadri Mulya, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Mitra Karya, 2016.
- Hamzah Amir, *Metode Penelitian Fenomenologi : Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan, Contoh Tahapan Proses dan Hasil Penelitian*, Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Morissan, Sikumbang Risman, *Psikologi Komunikasi*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2016.
- Mulya Hadri, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Mitra Karya, 2016.
- Nofinawati, J Atika, Identifikasi Faktor Penentu Keputusan Masyarakat Dalam Memilih Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Provinsi Sumatera Utara : Studi Kasus Pada Masyarakat Tapanuli Bagian Selatan, Padangsidempuan : LPPM IAIN Padangsidempuan , 2019.
- Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen* Jakarta: Kencana, 2010.
- Rachmad Kriyanto, *Teknik Praktik Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Riduwan, *Metode Penelitian dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* Bandung : Alfa Beta, 2015.
- Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional*, Padang : Rios Multi Cipta, 2012.
- Santrock. J. W, *Masa Perkembangan Remaja*, Jakarta: Sulema Humainika, 2011.

- Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep, dan Strategi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Cv. Alfabeta, 2010.
- Sunyoto Danang, *Konsep Dasar Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, Yogyakarta : Center for Academic Publishing Service, 2012.
- Tim Penyusun, *Panduan Akademik Institut Agama Islam Negeri IAIN Padangsidimpuan*, Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2018.
- Vardiansyah Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, Jakarta: Indeks, 2018.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Sumber Lainnya :

- Adi Hasibuan, Mahasiswa Borrower Peer to Peer Lending, Wawancara, Tanggal 18 November 2021.
- Anas Fadil, Mahasiswa Borrower Peer to Peer Lending, Wawancara, Tanggal 18 November 2021.
- Arner, Douglas W, et al, "The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigme, George Town" *Journal Of International Law*, Volume 47, No.3, Mei, 2016.
- Catradiningrat, R, dan M. Yusuf, "Towards Financial Inclusiveness Through Financial Technology", *National Seminar Development Economics Event*, 2017.
- Channel, "Fintech Penyokong Implementasi ekonomi Digital di Indonesia", dalam Edisi 65, 2016.
- Dulmen, dkk, "Determinants Of Using Quick Response Indonesian Standard (QRIS)." *Jurnal Sharia Banking*, Volume 2 No. 2, 2021.

Elna Sriwanna, dkk, "The Effect Of Knowledge On Voting Interest Product PT.Mandiri Sharia Bank Padangsidempuan (Case Study To Guru Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujung Gading District Angkola Stem)." *Jurnal Sharia Banking*, Volume 1 No. 1, 2020.

Ferry Hendro Basuki¹ dan Hartina Husein, "Analisis SWOT Financial Technology Pada Dunia Perbankan Di Kota Ambon (Survei Pada Bank di Kota Ambon)," *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 2 No. 1, 2018.

Hadad, Muliaman D, "Financial Technology (Fintech) di Indonesia, Kuliah Umum tentang Fintech", IBS, OJK Jakarta, 2017.

Desi Dwi Prianti, "Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Antar Pribad Orang Tua-Anak Terhadap Pemahaman Anak Pada Norma-Norma Perilaku," *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Volume. 2. No.1, 2011.

Heryucha Romanna Tampubolon, "Seluk-Beluk Peer To Peer Lending Sebagai Wujud Baru Keuangan di Indonesia," *Jurnal Bina Mulia Hukum*, Volume 3, No. 2, Maret 2019.

<http://www.pwc.com/id/en/media-centre/pwc-in-news/2017/indonesian/fintech-dan-transformasi-industri-keuangan.html>, diakses pada 25 September 2021 pukul 12:20 WIB.

https://en.wikipedia.org/wiki/Financial_technology, diakses 28 September 2021 pada pukul 19:54 WIB.

<https://kbbi.web.id>, diakses 30 September 2021 pukul 21:18 WIB

<https://kbbi.web.id/mahasiswa> diakses 30 September 2021 pukul 20:18 WIB

<https://modalku.co.id/terms-of-service>, diakses 29 September 2021 pukul 14.25 WIB.

<https://www.bi.go.id/financial-Technology>, diakses pada 25 September 2021 pukul 11:30 WIB.

<https://www.investree.id/how-it-works>, diakses 27 September 2021 pukul 10.20 WIB.

<https://www.modalrakyat.id>, diakses 23 September 2021 pukul 10:34 WIB

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/direktori/fintech/Pages/FAQ-Kategori-Umum.aspx> , diakses pada 19 September 2021 pukul 22:43 WIB.

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/financial-technology>, diakses pada 19 September 2021 pukul 20:43 WIB.

Irman Nawawi, Mahasiswa Borrower Peer to Peer Lending, Wawancara, Tanggal 20 November 2021.

Khoirul, Mahasiswa Borrower Peer to Peer Lending, Wawancara, Tanggal 25 November 2021.

POJK No 77/ POJK.01/2016 Tentang Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi pasal 1 ayat 3

Rachmawati Meita Oktaviani, "Fenomenologi Implementasi Corporate Social Responsibility Realita Strategi Perusahaan," *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Volume.3, No.1, Nopember 2011.

Suharyati dan Pahrizal Sofyan, "Edukasi Fintech Bagi Masyarakat Desa Bojong Sempu Bogor," *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Volume 1 No. 2, 2018.

Tukma, dkk, "Analysis Of Public Interest In Banking Product." *Jurnal Sharia Banking*, Volume 2 No. 2, 2021.

www.ibs.ac.id, diakses pada 26 September 2021 pukul 15:43 WIB.

Yenny Yorisca, "Menghadapi Peers To Peers Lending Dengan Know Your Customer Principles Dalam Praktek Perbankan," *Jurnal Legislasi Indonesia*, Volume 18 No. 2, 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Zulhedly Pohan
Tempat/Tanggal Lahir : Pijorkoling, 01 April 1999
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Anak ke : Dua dari Empat Bersaudara
Alamat : Link. II Pijorkoling Kel. Pijorkoling
Kec.Padangsidimpuan Tenggara Kota.
Padangsidimpuan, Provinsi Sumut
Kewarganegaraan : Indonesia
No. Telepon/HP : 0853-6239-0917
Email : hedlypohan149@gmail.com

PENDIDIKAN

SD Negeri 200503 Pijorkoling (2005-2011)
SMP Negeri 8 Padangsidimpuan (2011-2014)
SMK Negeri 1 Batang Angkola (2014-2017)
Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan (2017-2021)

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Mhd. Ali Nafia
Pekerjaan Ayah : Petani
Nama Ibu : Yanti Rosari Harahap
Pekerjaan Ibu : Petani

MOTTO HIDUP

Don't Panic, Stay Calm.

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang “ Studi fenomenologi pada mahasiswa *borrower peer to peer lending* di IAIN Padangsidempuan”.

1. Bagaimana awalnya saudara menjadi borrower?
2. Apa Tujuan saudara menjadi *borrower* ?
3. Apa yang saudara rasakan terkait menjadi *borrower peer to peer lending*?
4. Berapa lama saudara jadi *borrower*?
5. Manfaat apa saja yang saudara peroleh selama menjadi *borrower* ?
6. Perubahan apa yang saudara rasakan selama jadi *borrower* ?
7. Apakah saudara memakai *peer to peer lending* syariah ?
8. Apa arti riba (bunga pinjaman) bagi saudara?
9. Selama menjadi *borrower* pengalaman apa saja yang saudara alami ?
10. Bagaimana saudara memandang hubungan saudara dengan perusahaan *peer to peer lending*?
11. Bagaimana saudara memaknai menjadi *borrower*?
12. Apa harapan saudara sebagai *borrower peer to peer lending* ?
13. Bagaimana saudara memaknai pengalaman saudara menjadi *borrower* ?

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan saudara Anas Fadil sebagai mahasiswa *borrower peer to peer lending* di IAIN Padangsidimpuan.

Nama : Anas Fadil
Umur : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Fakultas : Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

1. Bagaimana awalnya saudara menjadi *borrower*?

Jawab : “awal saya tau pinjol itu ya dari iklan yang ada di youtube, bisa dibilang karna penasaran iklanny terus-terusan muncul, jadi saya cari tau dari internet juga dan kata teman itu cuman modal hp sama KTP (Kartu Tanda Penduduk).”

2. Apa Tujuan saudara menjadi *borrower* ?

Jawab :” tujuan saya kalau awalnya itu ya karna iseng aja buat nyoba, tapi makin kesini situasi yang nggak jelas jadi saya gunakan pinjaman online buat bayar atau beli sesuatu untuk kebutuhan sehari-hari saya sewaktu kepepet kerna nggak ada duit kiriman belum datang”

3. Apa yang saudara rasakan terkait menjadi *borrower peer to peer lending*?

Jawab : “ kalau yang saya rasakan memang bisa membantu apalagi disituasi yang sekarang ini butuh untuk keperluan kuliah tapi tapi duit enggak ada”

4. Berapa lama saudara jadi *borrower*?

Jawab : “ kalau dihitung ya kira-kira tujuh bulanan lah tapi itu yang tujuh bulan enggak terus-terusan. “

5. Manfaat apa saja yang saudara peroleh selama menjadi *borrower* ?

Jawab :” manfaatnya itu ya seperti yang sudah saya bilang tadi buat bayar keperluan kuliah.”

6. Perubahan apa yang saudara rasakan selama jadi *borrower* ?

Jawab : “ perubahannya enggak ada cuman kalo kepepet buat bayar sesuatu tapi nggak ada duit tinggal pinjol aja.”

7. Apakah saudara memakai *peer to peer lending* syariah ?

Jawab :” saya enggak pakai yang syariah karna emang jarang karna kebanyakan yang konvensional.”

8. Apa arti riba (bunga pinjaman) bagi saudara?

Jawab :” kalau riba itu penambahan ya tapi saya kurang tahulah ”

9. Selama menjadi *borrower* pengalaman apa saja yang saudara alami ?

Jawab :“ pengalaman saya selama ini sih enggak ada yang aneh-aneh baik baik aja”

10. Bagaimana saudara memandang hubungan saudara dengan perusahaan *peer to peer lending*?

Jawab :“ hubungan saya dengan mereka ya saya usahain tetap baik, walaupun saya itu kadang membayar terlambat, mereka cuman ngasih peringatan untuk tidak lupa membayar hutang saya.”

11. Bagaimana saudara memaknai menjadi *borrower*?

Jawab :” cukup baik ya karna saat covid-19 yang sekarang ini semua orangkan susah dan dengan pinjol ini menurut saya cukup membantulah.”

12. harapan saudara sebagai *borrower peer to peer lending* ?

Jawab :” harapan saya kedepannya kan sebagian dari pinjol itu ada yang memiliki bunga pinjaman yang cukup tinggi jadi semoga kedepannya bisa diturunkanlah.”

13. Bagaimana saudara memaknai pengalaman saudara menjadi *borrower* ?

Jawab :” menurut saya sangat membantu walaupun sewaktu meminjam itu suka ada yang mempehambat dan kadang tidak.”

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan saudara Irman Nawawi sebagai mahasiswa *borrower peer to peer lending* di IAIN Padangsidimpuan.

Nama : Irman Nawawi

Umur : 26 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

1. Bagaimana awalnya saudara menjadi *borrower*?

Jawab : “ awal nya itu saya meminjam dari aplikasi pinjaman online karna saya membutuhkan uang untuk membuat usaha kecil-kecilan jadi saya coba pinjam teman tapi nggak ada kemudia teman saya memberi arahan untuk meminjam online.”

2. Apa Tujuan saudara menjadi *borrower* ?

Jawab :” karna saya butuh dana untuk memulai usaha kecil-kecilan saya”

3. Apa yang saudara rasakan terkait menjadi *borrower peer to peer lending*?

Jawab : “ saya merasakan bahwasanya memakai pinjaman online ini bermanfaat bagi saya mungkin juga untuk masyarakat walaupun memakai bunga.”

4. Berapa lama saudara jadi *borrower*?

Jawab : “ saya dulu itu meminjam dua kali mungkin sekitaran tiga bulan.”

5. Manfaat apa saja yang saudara peroleh selama menjadi *borrower* ?

Jawab :” saya memiliki hak untuk meminjam dan mengembalikan uang pinjaman saya.”

6. Perubahan apa yang saudara rasakan selama jadi *borrower* ?

Jawab : “ saya bisa memulai usaha kecil-kecilan saya .”

7. Apakah saudara memakai *peer to peer lending* syariah ?

Jawab :” saya memakai yang syariah (alami sharia).”

8. Apa arti riba (bunga pinjaman) bagi saudara?

Jawab :” kalau riba itu penambahan dan berdosa dalam agama ”

9. Selama menjadi *borrower* pengalaman apa saja yang saudara alami ?

Jawab :“ pengalaman saya itu cukup baik ya karna pelayanan dari mereka itu baik dan persyaratannya mudah tidak ribet dan juga pencariannya itu cepat”

10. Bagaimana saudara memandang hubungan saudara dengan perusahaan *peer to peer lending*?

Jawab :“hubungan saya dengan mereka cukup menguntungkan saya meminjam dari mereka dan mereka memberikan pinjaman kepada saya dan itu saya usahakan bayar dengan tepat waktu biarpun kadang terlambat.”

11. Bagaimana saudara memaknai menjadi *borrower*?

Jawab :” Bagi saya pribadi ini sangat berarti karna pinjol ini membantu saya untuk memulai usaha kecil-kecilan saya untuk bantu nambah jajan kuliah.”

12. harapan saudara sebagai *borrower peer to peer lending* ?

Jawab :” harapan saya semoga semakin lebih baik karna membantu sekali.”

13. Bagaimana saudara memaknai pengalaman saudara menjadi *borrower* ?

Jawab :” itu menurut saya pengalam yang berharga karna dengan itu bisa membantu saya memulai usaha kecil-kecilan saya.”

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan saudara Adi Hasibuan sebagai mahasiswa *borrower peer to peer lending* di IAIN Padangsidimpuan.

Nama : Adi Hasibuan

Umur : 24 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

1. Bagaimana awalnya saudara menjadi *borrower*?

Jawab : “saya membutuhkan dana untuk membeli sepeda motor jadi saya putuskan untuk melakukan pinjaman online untuk uang mukanya itu terjadi ketika saya bermain facebook dan mendapat informasi tentang pinjol itu .”

2. Apa Tujuan saudara menjadi *borrower* ?

Jawab : ”tujuan saya itu ya untuk membeli sepeda motor.”

3. Apa yang saudara rasakan terkait menjadi *borrower peer to peer lending*?

Jawab : “saya merasakan itu membantu sih contohnya seperti saya yang butuh uang cepat jadi bisa mendapatkannya.”

4. Berapa lama saudara jadi *borrower*?

Jawab : “ untuk sampai saat ini mungkin lima bulan kalo enggak salah.”

5. Manfaat apa saja yang saudara peroleh selama menjadi *borrower* ?

Jawab : ”saya bisa memiliki sepeda motor untuk keperluan hidupan saya sehari-harinya.”

6. Perubahan apa yang saudara rasakan selama jadi *borrower* ?

Jawab : “ perubahannya yang saya mendapatkan dana awal untuk uang muka membeli sepeda motor .”

7. Apakah saudara memakai *peer to peer lending* syariah ?

Jawab : ” pada saat ini saya masih memakai yang konvensional karna lebih banyak untungnya.”

8. Apa arti riba (bunga pinjaman) bagi saudara?

Jawab :” pada saat itu kan lihat kondisi dan kalau dalam agama itu memang riba tapi ya karna masih butuh ambil yang konvensionalnya. ”

9. Selama menjadi *borrower* pengalaman apa saja yang saudara alami ?

Jawab :“ pengalaman saya itu dulu kan sempat ragu-ragu karna takut ditipu tau nggak cair dana nya dan masalah bunganya yang tinggi.”

10. Bagaimana saudara memandang hubungan saudara dengan perusahaan *peer to peer lending*?

Jawab :“hubungan saya dengan pinjaman online saya rasa masih berjalan dengan baik .”

11. Bagaimana saudara memaknai menjadi *borrower*?

Jawab :”menurut saya ikut pinjol ini dapat pelajaran juga dalam artian saya jadi semakin tau cara kerja perusahaan pinjol ini dan ternyata ada juga pinjol yang nggak resmi alisa ilegal.”

12. harapan saudara sebagai *borrower peer to peer lending* ?

Jawab :” harapan saya sih yang konvensional itu bunganya masih tinggi ya jadi yang kita takutkan kalau nanti enggak bisa bayar.”

13. Bagaimana saudara memaknai pengalaman saudara menjadi *borrower* ?

Jawab :” saya jadi sedikit lebih tau tentang bunga yang diterapkan oleh perusahaan pinjol dan juga saya jadi bisa beraktivitas lebih bebas dengan motor saya sekarang.”

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan saudara Khoirul sebagai mahasiswa *borrower peer to peer lending* di IAIN Padangsidempuan.

Nama : Khoirul

Umur : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Komunikasi

1. Bagaimana awalnya saudara menjadi *borrower*?

Jawab : “ceritanya dimulai ketika saya memiliki hutang pada saat itu saya sama sekali tidak memiliki uang untuk melunasinya. saya jadi tidak tau harus mendapatkan uang darimana untuk melunasinya, lalu saya coba mencari di google cara mendapatkan uang dengan cepat dan disitulah saya mendapatkan informasi tentang pinjol.”

2. Apa Tujuan saudara menjadi *borrower* ?

Jawab :” Tujuan saya awalnya itu untuk melunasi hutang.”

3. Apa yang saudara rasakan terkait menjadi *borrower peer to peer lending*?

Jawab : “ Bagi saya yang memilih pinjol untuk melunasi hutang adalah sesuatu yang memiliki dua sisi. Sisi pertama saya bisa mendapat uang secara cepat dan mudah untuk membayar hutang saya di sisi lainnya saya harus mendapat masalah pinjol ini juga.”

4. Berapa lama saudara jadi *borrower*?

Jawab : “ kurang lebih dua bulan.”

5. Manfaat apa saja yang saudara peroleh selama menjadi *borrower* ?

Jawab :” manfaatnya ya saya bisa membayar utang saya dengan hutang yang lainnya.”

6. Perubahan apa yang saudara rasakan selama jadi *borrower* ?

Jawab : “ saya merasa tidak tenang karna saya mendapat teror dan ancaman .”

7. Apakah saudara memakai *peer to peer lending* syariah ?

Jawab :” saya tidak memakainya karna tidak tau.”

8. Apa arti riba (bunga pinjaman) bagi saudara?

Jawab :” riba itu memang dosa dalam agama tapi saat ini saya memang menggunakan yang pinjaman online yang biasa karna butuh ”

9. Selama menjadi *borrower* pengalaman apa saja yang saudara alami ?

Jawab :“ Awalnya saya merasa terbantu dengan pinjaman yang mereka berikan, tetapi saat mereka sudah mulai merubah kesepakatan yang awalnya pembayaran itu jangka satu bulan menjadi satu minggu saya merasa tertipu dan terlebih lagi saya diteror dengan ancaman jika tidak segera melunasi pembayaran dan mereka menyadap kontak yang ada di handphon saya semakin membuat saya jengkel.”

10. Bagaimana saudara memandang hubungan saudara dengan perusahaan *peer to peer lending*?

Jawab :“ Bagi saya pinjaman online ini hanyalah untuk melunasi hutang sementara dimana hanya menguntungkan si perusahaan pinjaman online ini dengan bunga yang diterapkannya.”

11. Bagaimana saudara memaknai menjadi *borrower*?

Jawab :” Bagi saya yang memilih pinjol untuk melunasi hutang adalah sesuatu yang memiliki dua sisi. Sisi pertama saya bisa mendapat uang secara cepat dan mudah untuk membayar hutang saya di sisi lainnya saya harus mendapat masalah pinjol ini juga.”

12. harapan saudara sebagai *borrower peer to peer lending* ?

Jawab :” harapan saya semoga bunga pinjaman itu dapat diturunkan dan pinjaman online yang ilegal bisa diberantas karna merugikan untuk saya dan orang lain.”

13. Bagaimana saudara memaknai pengalaman saudara menjadi *borrower* ?

Jawab :” pengalaman saya ini memang pahit dan penuh dengan pembelajaran sekali sangat berharga.”

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Anas Fadil mahasiswa *borrower peer to peer lending*,
Pada tanggal 25 November 2021.



Wawancara dengan Adi Hasibuan mahasiswa *borrower peer to peer lending*,
Pada tanggal 25 November 2021.



Wawancara dengan Khoirul mahasiswa *borrower peer to peer lending*, Pada tanggal 25 November 2021.



Wawancara dengan Irman Nawawi mahasiswa *borrower peer to peer lending*,
Pada tanggal 25 November 2021.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 2116 /In.14/G.1/G.4c/PP.00.9/09/2021
Lampiran : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

17 September 2021

Yth. Bapak/Ibu:

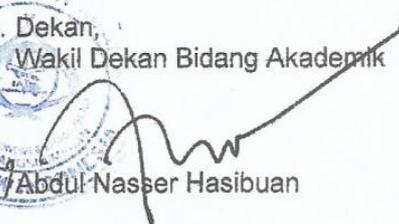
1. Abdul Nasser Hasibuan : Pembimbing I
2. Ihdi Aini : Pembimbing II

Dengan hormat, bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa, berdasarkan hasil sidang tim pengkajian kelayakan judul skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Zulhedly Pohan
NIM : 1740100324
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Borrower Peer to Peer Landing di IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, diharapkan kepada Bapak/Ibu bersedia sebagai pembimbing mahasiswa tersebut dalam penyelesaian skripsi dan sekaligus penyempurnaan judul bila diperlukan.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Abdul Nasser Hasibuan

Tembusan :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 2680 /In.14/G.1/G.4c/PP.00.9/11/2021
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

15 Nopember 2021

Yth. Sdr. Zulhedly Pohan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, menyahuti surat permohonan izin penelitian Saudara tanggal 12 Nopember 2021 dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Zulhedly Pohan
NIM : 1740100324
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

dalam menyelesaikan skripsi dengan judul "**Studi Fenomelogi pada Mahasiswa Borrower Peer To Peer Lending di IAIN Padangsidimpuan**".

Demikian surat ini disampaikan, untuk dapat dipergunakan semestinya.



a.n Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Abdul Nasser Hasibuan

Tembusan:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT KETERANGAN

Nomor: *225* /In.14/G.1/G.4c/PP.00.9/02/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Abdul Nasser Hasibuan
NIP : 19790525 200604 1 004
Jabatan : Wakil Dekan Bidang Akademik

Menerangkan bahwa;

Nama : Zulhedly Pohan
NIM : 1740100324
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Adalah benar telah melakukan riset di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan pada tanggal 16 Nopember 2021 s.d 31 Desember 2021 dengan judul "**Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Borrower Peer To Peer Lending di IAIN Padangsidimpuan**".

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padangsidimpuan, *07* Februari 2022

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Abdul Nasser Hasibuan

Tembusan :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.